

**PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTISTIK DI SEKOLAH  
PENYELENGGARA PROGRAM INKLUSI (SPPI)  
KOTA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Amalia Nurul Rizki  
NIM 12103244065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTISTIK DI SEKOLAH PENYELENGGARA PROGRAM INKLUSI (SPPI) KOTA YOGYAKARTA”, yang disusun oleh Amalia Nurul Rizki NIM 12103244065 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 4 November 2016

Dosen Pembimbing,

  
Nur Azizah, M. Ed, Ph. D.

NIP 19761202 200501 1 001



## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 14 Desember 2016  
Yang menyatakan,



Amalia Nurul Rizki  
NIM 12103244065

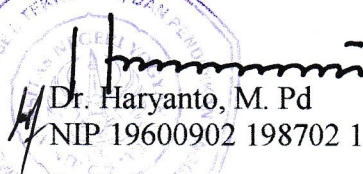
## PENGESAHAN

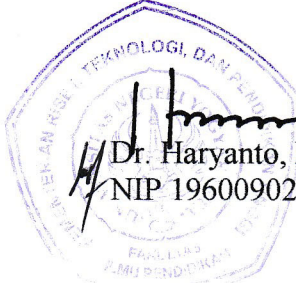
Skripsi yang berjudul “PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTISTIK DI SEKOLAH PENYELENGGARA PROGRAM INKLUSI (SPPI) KOTA YOGYAKARTA”, yang disusun oleh Amalia Nurul Rizki NIM 12103244065 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 November 2016 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Nur Azizah, M. Ed., Ph. D.	Ketua Penguji		8-12-2016
dr. Atien Nur Chamidah, M.	Sekretaris Penguji		13-12-2016
Dis. St. Diana Septi Purnama, Ph. D	Penguji Utama		14-12-2016

Yogyakarta, 21 DEC 2016  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Dr. Haryanto, M. Pd  
NIP 19600902 198702 1 001



## **MOTTO**

“Orang dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap dan merupakan tujuan identifikasi diri”

**(Elisabeth B. Hurlock)**

“Masa kanak-kanak adalah saat ideal untuk mempelajari keterampilan sosial.”

**(Elisabeth B. Hurlock)**

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
3. Agama, Nusa, dan Bangsa Indonesia

**PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTISTIK DI SEKOLAH  
PENYELENGGARA PROGRAM INKLUSI (SPPI)  
KOTA YOGYAKARTA**

Oleh  
Amalia Nurul Rizki  
NIM 12103244065

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keterampilan sosial anak autistik di Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta. Keterampilan sosial anak autistik dapat dilihat dari tiga aspek gangguan yang dialami anak autistik yang mencakup interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan angket. Responden penelitian adalah enam (6) guru kelas/ guru pendamping khusus dan enam (6) orang tua/ wali anak autistik. Analisis data yang dilakukan pada tahap awal yaitu dengan memasukkan data hasil kuesioner ke dalam tabel; kedua, memberi kode/ warna untuk setiap skor; dan ketiga, menguraikan makna data dalam tabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta menurut orang tua dan guru ada perbedaan pada tiap aspek. Perbedaan ditunjukkan pada aspek keterampilan interaksi sosial anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta berada pada tahap dasar; keterampilan komunikasi pada tahap ke-3 (*The Early Communicator Stage*); sedangkan untuk keterampilan perilaku menunjukkan penguasaan yang baik.

Kata Kunci : *anak autistik, keterampilan sosial anak autistik.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTISTIK DI SEKOLAH PENYELENGGARA PROGRAM INKLUSI (SPPI) KOTA YOGYAKARTA” dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kepedulian dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan ijin penelitian.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.
4. Ibu Nur Azizah, M. Ed., Ph. D. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing, memotivasi, dan memberikan arahan selama proses penulisan skripsi hingga selesai.
5. Bapak Dr. Edi Purwanto, M. Pd selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi selama menempuh masa studi di Universitas Negeri Yogyakarta.



6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan bagi penulis.
7. Kepala Sekolah SD Negeri Karanganyar, Kepala Sekolah , Kepala Sekolah SD Negeri Bangunrejo, Kepala Sekolah Kepala Sekolah SD Negeri Wirobrajan, Kepala Sekolah SD Taman Muda Pawiyatan, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Miliran yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah yang bersangkutan.
8. Orang tua dan guru yang telah membantu dalam memberikan informasi mengenai data yang diperlukan dalam penelitian.
9. Kedua orang tua, kakak, adik, dan mbah putri yang telah memberikan dukungan baik dari segi materi maupun non materi selama menempuh studi hingga penulisan skripsi terselesaikan.
10. Sahabat-sahabatku, Puput, Yulistiana, Winda, Isti dan teman-teman BPJS yang senantiasa memberikan kasih sayang tulus, kebersamaan, dukungan, dan motivasi.
11. Seluruh teman-teman PLB C 2012 yang selama ini telah memberikan berbagai pembelajaran, hiburan, dan kenangan selama kita bersama selama kuliah sampai selesai.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara pemikiran, doa, dan motivasi hingga skripsi ini terselesaikan.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak dapat menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT, dan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 14 Desember 2016  
Penulis,



Amalia Nurul Rizki  
NIM 12103244065

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian tentang Anak Autistik.....	10
1. Definisi Anak Autistik.....	10
2. Karakteristik Anak Autistik .....	12
B. Kajian tentang Sekolah Penyelenggara Program Inklusi .....	17
1. Definisi Sekolah Penyelenggara Program Inklusi .....	17

2. Komponen Pendidikan Inklusi .....	18
C. Kajian Keterampilan Sosial Anak Autistik.....	23
D. Kerangka Berpikir.....	34
E. Pertanyaan Penelitian.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
C. Responden Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Tempat Penelitian .....	43
B. Deskripsi Responden Penelitian.....	47
C. Hasil dan Pembahasan.....	49
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	86
LAMPIRAN.....	89

## DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir.....	35

## DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Alokasi Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	38
Tabel 2. Kisi-kisi Angket Instrumen Penelitian.....	41
Tabel 3. Data Partisipan/ Responden Kuesioner.....	48
Tabel 4. Respon Guru tentang Interaksi Sosial Anak Autistik .....	49
Tabel 5. Respon Orang tua tentang Interaksi Sosial Anak Autistik.....	49
Tabel 6. Respon Guru tentang Komunikasi Anak Autistik.....	57
Tabel 7. Respon Orang tua tentang Komunikasi Anak Autistik.....	57
Tabel 8. Respon Guru tentang Perilaku Anak Autistik.....	64
Tabel 9. Respon Orang tua tentang Perilaku Anak Autistik .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Instrument Angket Penelitian .....	90
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan. ....	96
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. ..	97
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian Majelis Pendidikan Muhammadiyah. ....	98
Lampiran 5. Surat Selesai Penelitian SD Muhammadiyah Miliran. ....	99
Lampiran 6. Surat Selesai Penelitian SD Taman Siswa.....	100
Lampiran 7. Surat Selesai Penelitian SD Negeri Bangunrejo 2.....	101
Lampiran 8. Surat Selesai Penelitian SD Negeri Karanganyar.....	102
Lampiran 9. Surat Selesai Penelitian SD Negeri Wirosaban. ....	103

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Autistik merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan secara kompleks. Sebagian besar anak autistik akan menunjukkan beberapa gejala seperti kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam berkomunikasi, dan memunculkan respon aneh dari berbagai aspek lingkungan sekitarnya, dan semua ini berkembang pada 30 bulan pertama dari masa kelahirannya (Setiati Widiastuti, 2007: 2). Autistik dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya, miskin, di desa dan di kota, berpendidikan maupun tidak berpendidikan, serta pada semua kelompok etnis dan budaya di dunia yang jumlahnya semakin meningkat pesat.

Anak autistik merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan perkembangan kompleks berkaitan dengan bidang kognitif, emosi, perilaku, interaksi sosial, bahasa dan komunikasi. Hal ini sesuai dengan istilah diagnosis “Wing’s Triad of Impairment” menurut Lorna Wing dan Judy Gould (Hasdianah HR, 2013: 125) yang menyatakan ada tiga area gangguan pada anak autistik yaitu perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi yang saling terkait. Jika salah satu aspek bermasalah, maka akan mempengaruhi dan menghambat perkembangan kedua aspek lainnya. Hambatan-hambatan tersebut yang akhirnya



menyebabkan anak autistik berbeda dengan anak-anak normal lainnya termasuk dalam keterampilan sosial.

Menurut Made Prastini (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keterampilan sosial merupakan elemen utama untuk mengadakan hubungan sosial dengan lingkungan yang didalamnya meliputi kegiatan berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta berperilaku. Setiap individu perlu memiliki keterampilan sosial, begitu juga dengan anak autistik untuk menjalani hidup di lingkungan masyarakat, karena hidup selalu berhubungan dengan orang lain. Keterampilan sosial dapat diperoleh melalui proses belajar dengan mendapatkan rangsangan yang sesuai dengan perkembangannya.

Interaksi sosial adalah salah satu wujud terjalannya hubungan sosial yang melibatkan hubungan antara dua individu atau lebih, ataupun individu dengan lingkungan yang saling mempengaruhi, dan terjadinya proses timbal balik. Hubungan ini hanya bisa terjalin apabila terjadi interaksi sosial yang terwujud melalui kontak dan komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Begitu juga dengan anak autistik sebagai individu yang berada di setiap lingkungan masyarakat perlu memiliki keterampilan sosial. Faktanya, sebagian besar anak autistik mengalami gangguan pada aspek interaksi sosial, diantaranya berupa minimumnya kontak mata, asyik bermain dengan dirinya sendiri, tidak ada empati dalam lingkungan sosial (Joko Yuwono, 2012: 28-29).

Salah satu syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan karena dengan berkomunikasi individu dapat menyampaikan pikiran, keinginan dan perasaan. Pada proses komunikasi terdapat pelaku pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) dengan penyampaian pesan dapat berupa verbal maupun non verbal. Sebagian besar anak autistik mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal, baik dalam menyampaikan, menerima, dan memahami pesan. Anak autistik dalam berkomunikasi biasanya mengalami kesulitan memaknai dan memahami pada setiap kata. Hal ini sependapat dengan Kessick (2011: 2) yang mengatakan bahwa “ada anak autistik yang tidak memiliki kemampuan bicara total, dengan pemahaman yang sangat kurang terhadap komunikasi verbal maupun non verbal”.

Banyak masyarakat yang menyebutkan bahwa anak autistik sulit untuk diajak berbicara dan sulit memberikan respon, berbeda dengan anak pada umumnya. Ketika anak autistik dapat berbicara, kadang kata-kata yang diucapkan tidak digunakan untuk berkomunikasi dan tidak sesuai artinya, mengoceh berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti, meniru tanpa mengerti artinya. Anak autistik sedikit berbicara sampai usia dewasa, senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan menggunakan bahasa isyarat. Ketika orang lain tidak dapat memahami bahasa yang digunakan maka komunikasi yang dilakukan anak autistik gagal karena bahasa yang

dibentuk secara alamiah sehingga tidak dapat dipahami oleh orang lain. Kegagalan anak autistik dalam mengomunikasikan ataupun menyampaikan pesan dan keinginannya dapat menyebabkan gangguan pada aspek lain diantaranya perilaku yang tidak wajar (Nini Subini, 2013: 89).

Gangguan perilaku tidak wajar dapat berkelebihan (*excessive*) dan atau perilaku berkekurangan (*deficient*). Perilaku-perilaku tidak wajar tersebut apabila dibiarkan saja akan memiliki dampak buruk pada anak maupun lingkungan disekitarnya. Menurut Prasetyono (2008: 20) “perilaku tidak wajar yang berkelebihan (*excessive*) pada anak autistik biasanya ditunjukkan dengan perilaku agresif, tantrum dan perilaku stereotip. Sedangkan perilaku berkekurangan (*deficient*) pada anak autistik diantaranya menarik diri dari lingkungan, hipoaktif, dan gangguan bicara atau non verbal.” Perilaku ini sebagai wujud stimulasi diri ataupun agresif saat kondisi lingkungan atau suasana hati yang tidak cocok dengan anak.

Berkaitan dengan ketiga gangguan utama anak autistik seperti yang telah disebutkan di atas, muncul beberapa permasalahan salah satunya anak autistik tidak dapat memenuhi kemampuan-kemampuan seperti yang harus dimiliki anak pada umumnya di sekolah. Keterampilan sosial merupakan salah satu permasalahan yang dialami anak autistik di sekolah inklusi, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah khususnya di sekolah inklusi.

Menurut Devi Dwi Ari Susanti Husodo (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa setiap anak autistik memiliki pola perkembangan keterampilan sosial yang berbeda dan apabila tidak dikuasainya keterampilan sosial pada anak autistik akan mempengaruhi proses belajar mengajar, dan iklim di dalam suatu kelas. Keterampilan sosial anak autistik yang rendah kemungkinan menjadi penyebab mereka ditolak oleh rekan lain di dalam suatu kelas maupun lingkungan sekolah. Anak autistik tidak mampu bekerjasama, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu berinteraksi dengan baik, tidak dapat mengontrol diri, tidak mampu berempati, tidak mampu menaati peraturan serta tidak mampu menghargai orang lain sangat mempengaruhi penerimaan baik dari teman sebaya maupun guru dan penghuni sekolah lainnya.

Idealnya ketika anak berada di sekolah, mereka akan mendapatkan dan menunjukkan perkembangan yang tidak diperoleh dari lingkungan keluarga seperti misalnya bersosialisasi dengan teman, guru, dan aktivitas lain dengan lingkungan di sekolah. Selain itu, situasi pembelajaran di sekolah inklusi seharusnya memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan sosial bagi anak autistik. Akan tetapi berdasarkan observasi, sering dijumpai anak autistik di sekolah inklusi terlihat ada batas dengan siswa lainnya, kurikulum dan pembelajaran yang diterapkan guna mengembangkan keterampilan anak autistik sesuai kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki belum optimal. Seolah-olah mereka bersekolah sebatas formalitas yang mewajibkan belajar layaknya anak pada

umumnya. Pengembangan keterampilan sosial bagi anak autistik merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian guru di sekolah inklusi yang tidak semata mengikuti kurikulum untuk mencapai tujuan akademik secara keseluruhan, tetapi juga akan mengembangkan potensi dan kemampuannya bersama dengan anak-anak normal termasuk keterampilan sosialnya.

Keberagaman karakteristik anak autistik berpengaruh dan berdampak pada setiap komponen dalam pendidikan baik dari penyediaan dan ketersediaan layanan, Sumber Daya Manusia (SDM), serta sarana dan prasarana. Sumber daya manusia tersebut tidak hanya guru PLB, tetapi dapat melibatkan terapis ataupun ahli yang sesuai bidang yang dibutuhkan. Penyediaan dan ketersediaan layanan, SDM, dan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan profil keterampilan sosial anak autistik di lingkup sekolah tersebut yang ditentukan berdasarkan tingkat karakteristik keterampilan sosial anak autistik.

Semakin berat karakteristik anak autistik akan membutuhkan ahli profesional dan sarpras (sarana prasaran) yang lebih kompleks dan spesifik, misalnya: anak autistik yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi khususnya pada kemampuan berbicara membutuhkan layanan dan ahli khusus selain guru PLB yaitu dari *speech therapy*. Kebutuhan tersebut disesuaikan dengan profil keterampilan sosial anak autistik di lingkup sekolah. Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang telah berkomitmen dengan pendidikan inklusi dan pada tahun 2014 telah

menetapkan beberapa sekolah sebagai Sekolah Program Penyelenggara Inklusi (SPPI) berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) Kota Yogyakarta Nomor: 188/661 tentang Penetapan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. Sekolah yang telah ditunjuk dan menerima Surat Keputusan dari Dinas Pendidikan sebagai SPPI dapat menerima semua jenis anak berkebutuhan khusus. Meskipun telah memiliki kesepakatan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi salah satunya bagi anak autistik, akan tetapi belum ditemukan adanya data mengenai profil keterampilan sosial anak autistik dan pengelolaan pendidikan sesuai kebutuhan.

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi profil anak autistik usia anak-anak Sekolah Dasar (SD) di setiap SPPI di Kota Yogyakarta terkait keterampilan sosialnya yang dilihat dari tiga aspek gangguan utamanya meliputi interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Profil ini berguna untuk mengetahui gambaran keterampilan sosial anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada. Adapun masalah-masalah tersebut antara lain:

1. Berkaitan ketiga gangguan utama anak autistik muncul beberapa permasalahan salahsatunya keterampilan sosial yang dimiliki tidak sama seperti anak pada umumnya di sekolah inklusi.

2. Setiap anak autistik memiliki pola perkembangan keterampilan sosial yang berbeda dan akan mempengaruhi proses belajar mengajar serta iklim di dalam suatu kelas.
3. Gangguan anak autistik sangat mempengaruhi penerimaan baik dari teman sebaya maupun guru dan penghuni sekolah lainnya.
4. Kurikulum dan pembelajaran guna mengembangkan keterampilan anak autistik di sekolah inklusi sesuai kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki anak autistik belum optimal.
5. Belum ada data ataupun dokumen mengenai profil keterampilan sosial anak autistik yang bersekolah di SPPI.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, maka peneliti akan membatasi permasalahan pada pembahasan mengenai profil keterampilan sosial anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah di atas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana profil keterampilan sosial anak autis di SPPI Kota Yogyakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui profil keterampilan sosial anak autis di SPPI di Kota Yogyakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberi manfaat antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan luar biasa, khususnya yang tentang profil keterampilan sosial anak autistik di SPPI.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Menjadi input untuk guru dalam menyusun program pembelajaran yang akan diberikan kepada anak autistik di SPPI.

#### **b. Bagi Sekolah**

- 1) Sebagai data sekolah terkait profil anak autistik di sekolah.
- 2) Sebagai acuan pihak sekolah dalam merancang program pendidikan untuk siswa autistik.
- 3) Sebagai landasan dalam menyusun kebijakan yang diperuntukan kepada anak autistik di SPPI.

#### **c. Bagi Praktisi dan Pihak-pihak Lain yang Bersangkutan**

- 1) Bagi praktisi yang terkait seperti psikolog, dokter, dan ahli terkait lain dapat bermanfaat sebagai acuan dalam menyelenggarakan program intervensi sesuai kebutuhan anak.
- 2) Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) penelitian ini dapat bermanfaat sebagai input dalam membuat kebijakan pemberian layanan pendidikan bagi anak autistik.



## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian tentang Anak Autistik**

#### **1. Definisi Anak Autistik**

Autistik merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi kegagalan perkembangan pada anak yang mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupannya. *The Association for Autistic Children in WA* 1991 (dalam Hasdianah, 2013: 65) menyatakan bahwa autistik dapat dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan itu mempengaruhi bagaimana anak belajar, komunikasi, keberadaannya di lingkungan, dan berhubungan dengan orang lain. Pada anak autistik terdapat syaraf yang tidak bersambung sampai ke bagian-bagian tertentu pada otak dalam jumlah banyak, yang dapat menyebabkan munculnya reaksi berlebih terhadap stimulus-stimulus ataupun rangsangan lainnya. Selain itu, secara kognitif anak autistik konsisten menunjukkan adanya kekurangan dalam berbagai fungsi pelaksana atau eksekutif yang melaksanakan tugas-tugas penilaian perubahan dan perencanaan (Bandi Delphie 2009: 15). Hal tersebut menjadi hal pokok yang menyebabkan permasalahan sosial pada anak autistik.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Suratini (Yosfan Azwandi 2005: 16) yang menjelaskan bahwa anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan pervasif yang ditandai adanya gejala abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3

tahun, dengan ciri-ciri adanya abnormalitas pada tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas bersifat repetitive. Ketiga aspek tersebut mempengaruhi kemampuan anak autistik di bidang sosial. Keterampilan sosial anak autistik dalam melaksanakan hubungan sosial dengan lingkungan tidak sewajarnya anak-anak seusianya.

Gejala-gejala yang muncul pada anak autistik sebenarnya akan berangsur menjadi lebih baik apabila mendapatkan perhatian atau terdeteksi lebih dini dan mendapat penerimaan yang baik dari orang tua. Salah satu bentuk penerimaan yang baik dari orang tua setelah mengetahui anaknya menunjukkan gejala autistik adalah memberikannya intervensi dini untuk membantu mengembangkan kemampuan yang masih dimiliki. Semrud & Clikeman (2007: 110) mengatakan bahwa dengan intervensi dini, beberapa anak autistik meningkat untuk menunjukkan ekspresi pada beberapa symptom di usia selanjutnya dan kemampuan normalnya akan meningkat berkisar 50% pada tahap perkembangan selanjutnya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan neurobiologis yang berat mengganggu perkembangan dalam hidupnya secara kompleks, terjadi sebelum anak berusia tiga tahun ditandai dengan adanya gangguan abnormalitas pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku yang bersifat *repetitive*. Gangguan

perkembangan setiap anak berbeda antara anak autis yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan gejala klinis yang dilatar belakangi berbagai faktor yang bervariasi, saling berkaitan satu dengan yang lainnya di setiap kasus yang berbeda. Apabila anak autistik yang sejak awal usianya sudah terdeteksi dan mendapatkan intervensi dini maka kemampuan-kemampuannya akan meningkat.

## **2. Karakteristik Anak Autistik**

Karakteristik merupakan suatu identitas khusus yang melekat pada sesuatu atau individu, sehingga dapat dikenali secara umum dan menjadi dasar menentukan sikap yang selayaknya diberikan. Karakteristik anak autistik Menurut Yosfan Azwandi (2005: 26-30) meliputi hal-hal sebagai berikut: (a) karakteristik dari segi interaksi sosial, anak autistik dapat dikenal dengan mengamati interaksi sosialnya yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya; (b) karakteristik dari segi komunikasi dan pola bermain, anak autis mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa serta berbicara; dan (c) karakteristik dari segi aktivitas dan minat, anak autistik menolak adanya perubahan lingkungan dan rutinitas baru. Dalam hal minat karakteristiknya yang terbatas dan sering aneh.

Selanjutnya Abdul Hadis (2006: 47) menyebutkan karakteristik anak autistik berdasarkan jenis masalah atau gangguan yang dialami anak autis ada enam, yaitu masalah komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan

gangguan emosi. Keenam jenis masalah atau gangguan ini masing-masing memiliki karakteristik.

a. Masalah/ gangguan di bidang komunikasi

Anak autistik sulit diajak berbicara dan memberi respon, ada anak yang sama sekali tidak jelas dalam berbicara namun ada juga yang lancar dalam berbicara, akan tetapi keduanya sama-sama mengalami keterbatasan dalam jumlah kosakata, serta terkadang kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya. Mereka juga tidak mengerti kalimat panjang. Namun disisi lain mereka memiliki daya ingat yang kuat. Selain itu, ciri yang mudah dikenali dari anak autistik adalah sifat repetitif atau pengulangan kata atau nyanyian yang baru saja didengarnya. Selain itu, sebagian dari mereka ada yang senang menarik-narik tangan orang lain untuk apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.

b. Masalah/gangguan di bidang interaksi sosial

Anak autistik lebih senang menyendiri, mereka cenderung menghindari kontak mata dengan orang lain. Penyandang autis adalah mereka yang memiliki dunianya sendiri, mereka tidak senang bergaul meski dengan teman sebayanya sekalipun. Bahkan untuk bermain, mereka memiliki caranya sendiri dalam memainkan suatu benda, misalkan mereka senang bermain sobekan kertas, karet atau sedotan. Hal tersebut dapat mereka lakukan secara terus-menerus,

c. Masalah/ gangguan di bidang sensori

Dapat dikatakan mereka sensitif terhadap sentuhan, merasa tidak nyaman ketika tiba-tiba disentuh dan terkejut, enggan dipeluk. Selain itu mereka juga sensitif terhadap suara sehingga mereka lebih senang menyendiri dan ketika ada suara yang dirasa mengganggu maka mereka akan menutup telinga dan bergumam sendiri. Namun mereka tidak sensitif atau tidak peka terhadap rasa sakit misal ketika mereka dipukul, mereka akan acuh seperti tidak terjadi apa-apa. Berbeda dengan anak normal yang akan langsung merespon atau menangis.

d. Masalah/ gangguan dibidang pola bermain

Anak autistik tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya dan tidak suka bermain dengan anak meskipun teman sebayanya. Kreativitas dan imajinasi anak autistik sangat rendah dalam bermain, sehingga mereka tidak bermain sesuai fungsi mainannya, misalnya sepele dibalik dan rodanya diputar-putar. Selain itu, anak autistik senang terhadap benda-benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda, dan sejenisnya, dan sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

e. Masalah/ gangguan di bidang perilaku

Perilaku yang cukup melekat pada diri penyandang autistik adalah sifat stereotip, yang mana tiap anak berbeda-beda,

misalnya berlari sambil tepuk tangan, menggerakkan badan ke depan dan ke belakang ketika duduk di kursi secara cepat, bersuara dengan irama yang sama, dan lain sebagainya yang mereka lakukan secara berulang-ulang, dimana stereotip disini berarti pengulangan perilaku secara monoton. Serta yang sering dikenali masyarakat adalah sifat penyandang autisme yang hiperaktif (perilaku berlebihan atau aktif), meskipun ada juga dari mereka yang hipoaktif (perilaku berkekurangan).

f. Masalah/ gangguan di bidang emosi

Sifat anak autisme yang lebih senang menyendiri dapat membuat kita terkejut dengan sikap mereka yang dapat secara tiba-tiba marah, mengamuk, menangis, atau tertawa bahkan senyum-senyum sendiri. Ketidakmampuan menyampaikan alasan membuat kita mau tidak mau harus memperhatikan mereka secara kontinyu, untuk mengetahui penyebab perubahan emosi para penyandang autisme ini. kaitannya adalah untuk memperbaiki emosi mereka agar lebih stabil.

Sedangkan menurut (Aqila Smart, 2010: 58-60) karakteristik anak autistik sebagai berikut: sulit bersosialisasi dengan anak lainnya, tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya, tidak pernah atau jarang sekali kontak mata, tidak peka terhadap rasa sakit, lebih suka menyendiri (sifatnya agak menjauhkan diri), suka benda-benda yang berputar atau memutar benda, ketertarikan pada satu benda secara

berlebihan, *hiperaktif* atau melakukan kegiatan fisik secara berlebihan atau malah tidak melakukan apapun (terlalu diam), kesulitan dalam mengutarakan kebutuhannya (suka menggunakan isyarat atau menunjuk dengan tangan daripada kata-kata), menuntut hal yang sama (menentang perubahan atas hal-hal yang bersifat rutin), tidak peduli bahaya, menekuni permainan dengan cara aneh dalam waktu lama, *echolalia* (mengulangi kata atau kalimat, tidak berbahasa biasa), tidak suka dipeluk (disayang) atau menyayangi, tidak tanggap terhadap isyarat kata-kata (bersikap seperti orang tuli), tidak berminat terhadap pengajaran biasa, tantrum (suka mengamuk/ memperlihatkan kesedihan secara berlebih), kecakapan motorik kasar/ halus yang tidak seimbang (seperti tidak mau menendang bola, namun dapat menumpuk balok-balok).

Berdasarkan dari hasil pembahasan mengenai karakteristik anak autistik tersebut dapat disimpulkan bahwa anak autis mengalami hambatan yang kompleks menyangkut banyak aspek diantaranya komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola bermain, gangguan perilaku, dan gangguan emosi sehingga hal ini mengakibatkan anak autistik tidak dapat menguasai keterampilan sosial sebagaimana mestinya.

Karakteristik anak autistik dalam penelitian ini akan bervariasi dan berbeda antar anak autistik di setiap sekolah. Sehingga akan teridentifikasi keterampilan sosial anak autistik di SPPI. Hasil

identifikasi dapat dijadikan data profil anak autistik dalam tiga aspek kemampuan yaitu interaksi, komunikasi, dan perilaku yang akan mempengaruhi komponen-komponen dalam setting pendidikan inklusi.

## **B. Kajian tentang Sekolah Penyelenggara Program Inklusi**

### **1. Definisi Sekolah Penyelenggara Program Inklusi**

Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPI) adalah sekolah atau lembaga pendidikan yang melaksanakan salah satu program dari kebijakan pemerintah untuk memberikan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan reguler seperti anak normal lainnya. Pendidikan inklusi yaitu konsep pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental (Muhammad Takdir Ilahi, 2013: 23). Pendapat tersebut di dukung oleh pernyataan dari O'neil (Mohammad Takdir Ilahi, 2013:25) yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak yang berkelainan dilayani disekolah-sekolah terdekat, dikelas reguler bersama-sama dengan anak normal lainnya.

Konsep dasar pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal seusianya di sekolah reguler yang dekat dengan tempat tinggalnya sehingga mudah dijangkau dan memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengakses sehingga memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan



individu peserta didik tanpa diskriminasi. Dengan demikian pihak sekolah dituntut untuk melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2007: 4)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan konsep yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak dan memberi akomodasi kepada semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus seperti yang telah disebutkan di atas, berhak mendapatkan pelayanan yang sama dengan siswa umum. Diharapkan penyelenggaraan program inklusi berjalan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan mengajarkan untuk menghargai pluralitas kepada semua warga sekolah.

## **2. Komponen Pendidikan Inklusi**

Penyelenggaraan program inklusi merupakan sebuah upaya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sehingga perlu adanya dukungan material. Dalam hal ini diperlukan banyak komponen-komponen yang harus ada dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Komponen-komponen yang ada diharapkan dapat bersatu padu sehingga berjalanlah

program pendidikan inklusi dengan lancar. Komponen-komponen yang harus ada dalam pelaksanaan program inklusi ini adalah:

**a. Tenaga Kependidikan**

Direktorat Pendidikan Luar Biasa 2004 (Tarmansyah, 2007: 153) mengatakan bahwa tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Dalam setting pendidikan inklusi guru yang terlibat yaitu guru kelas, guru mata pelajaran. Selain itu juga dibutuhkan tenaga pendidik yang berkompentensi di bidang pendidikan luar biasa yaitu guru pendamping khusus. Kompetensi guru pendamping khusus yaitu kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban dengan kualitasnya secara tanggung jawab dan layak khususnya dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Menurut Hadjiman (dalam Frieda Mangunsong, 2011: 211) selaku guru anak berkebutuhan khusus juga perlu memiliki wawasan mengenai perkembangan dan permasalahan anak serta bagaimana melakukan strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, perlu adanya kerjasama yang menekankan pada kesamaan dan timbal balik antar tenaga pendidik, tanggung jawab dan kekuasaan yang seimbang dan terpadu. Sehingga tidak ada pihak yang merasa paling berkuasa maupun mendapat tanggung jawab paling besar.

## **b. Kurikulum**

Kurikulum adalah suatu perangkat yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Menurut Tatang M. Amirin dkk (2011: 37) kurikulum adalah segala kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang dituangkan dalam bentuk rencana yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dalam pendidikan inklusi hendaknya dapat disesuaikan dengan memahami karakteristik dan tingkat kebutuhan siswa, bukan memaksakan siswa untuk mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan. Dengan demikian, sekolah inklusi memiliki kesempatan untuk memodifikasi kurikulum yang diberlakukan kepada setiap siswa berkebutuhan khusus dan menyesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan kompetensi yang bisa dikembangkan dari siswa berkebutuhan khusus (Tarmansyah, 2007: 154). Kurikulum untuk anak autistik dapat dipilih, dimodifikasi dan dikembangkan oleh guru/pelatih/pembimbing yang berorientasi pada tingkat perkembangan kemampuan dan ketidakmampuan, serta memperhatikan deferensiasi masing-masing.

## **c. Sarana Dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang lengkap akan membantu meningkatkan proses penyelenggaraan pendidikan. Penggunaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pendidikan inklusi diperuntukkan semua siswa baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis

kelainan dan kebutuhan siswa (Tarmasnyah, 2007: 169). Hal ini sejalan dengan Peraturan Pendidikan Inklusif pada Bab IX Pasal 15 yang berbunyi, “Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi harus menyediakan sarana, prasarana, media, dan sumber pembelajaran yang aksesibel untuk semua termasuk siswa berkebutuhan khusus”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya sarana dan prasarana dalam setting pelaksanaan program pendidikan inklusi harus dapat digunakan oleh semua siswa baik siswa normal (siswa regular) maupun siswa berkebutuhan khusus sehingga tidak akan terjadi kesenjangan pengadaan dan penggunaan sarana prasarana yang disediakan yang diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran yang ada di sekolah.

#### **d. Siswa**

Siswa sebagai salah satu komponen yang terpenting dalam pelaksanaan pendidikan sebagai fokus dalam tujuan pendidikan. Menurut Dwi Siswoyo (2011: 96), sosok peserta didik umumnya adalah anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan. Dalam pelaksanaan sekolah program inklusi akan terdapat beragam karakteristik dan jenis kelainan. Pemahaman tenaga kependidikan mengenai siswa berkebutuhan khusus hendaknya didasarkan atas pengetahuan tentang berbagai hal diantaranya tentang belajar dan perkembangannya, pengetahuan,

strategi belajar yang baik, minat dan cara bersosial dengan lingkungan. Dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah anak autistik yang pada dasarnya mengalami hambatan dalam keterampilan sosial untuk melakukan hubungan sosial.

**e. Setting Kelas Pendidikan Inklusi**

Menurut Ashman (Syafriada Elisa dan Aryanti Tri Wrastri, 2013: 37) pendidikan inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

- 1) Kelas regular (inklusi penuh), adalah model dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non-berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas regular dengan kurikulum yang sama.
- 2) Kelas regular dengan *cluster*, adalah model dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas regular dalam kelompok khusus.
- 3) Kelas regular dengan *pull out*, adalah model dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas regular namun pada waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruangan lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- 4) Kelas regular dengan *cluster* dan *pull out*, adalah model dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas regular dalam kelompok khusus dan waktu-waktu

tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruangan lain untuk beajar dengan guru pembimbing khusus.

- 5) Kelas berkebutuhan khusus dengan berbagai pengintegrasian adalah model dimana anak berkebutuhan khusus beajar dalam satu rangan khusus pada sekolah-sekolah reguler namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.
- 6) Kelas khusus penuh adalah sebuah model dimana anak berkebutuhan khusus belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler.

### **C. Kajian Keterampilan Sosial Anak Autistik**

Ketiga gangguan yang terjadi pada anak autistik baik interaksi sosial, komunikasi dan perilaku saling berkaitan satu sama lain meskipun ada beberapa jenis anak autistik yang tidak memiliki semua aspek tersebut. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Lorna Wing dan Jodi Gould dalam bukunya Wall (Joko Yuwono, 2012: 25) yang dikenal dengan “*Wing’s Triad of Impairment*” yaitu gangguan pada perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menyangkut sekaligus mempengaruhi kehidupan sosialnya. Jika salah salah satu aspek bermasalah maka kedua aspek lainnya akan mengalami kesulitan dalam berkembang. Keterampilan sosial anak autistik berkaitan erat dengan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Penjelasan lebih lanjut bentuk-bentuk keterampilan sosial anak autis adalah sebagai berikut:

### a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Soekanto (Burhan Bungin, 2006: 55) menyebutkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antar perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi sosial pada penelitian ini diartikan sebagai hubungan, keterlibatan, ketertarikan timbal balik personalitas anak autistik terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Menurut Mirza Maulana (2007: 40), minimal ada dua gejala yang timbul pada gejala-gejala hambatan kualitatif dalam interaksi sosial anak autistik seperti berikut di bawah ini.

- 1) Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai yaitu kontak mata yang sangat kurang, ekspresi wajah kurang hidup, dan gerak gerik yang kurang fokus.
- 2) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya
- 3) Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
- 4) Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik

Selanjutnya pada program *Son-Rise* interaksi sosial terdiri dari empat pilar yaitu (1) kontak mata, yaitu tahap dasar bagaimana individu melakukan hubungan dengan individu lain disekitarnya; (2) komunikasi, yaitu cara untuk tetap berhubungan sosial antar individu, (3) rentang perhatian interaktif seperti misalnya kapasitas untuk

berinteraksi dengan orang lain, mengalihkan pandangan kepada orang lain, dan berkomunikasi dengan orang lain pada ragam aktivitas; (4) fleksibilitas, adalah kemampuan yang sangat penting untuk mengembangkan hubungan sosial (Hogan and The Option Institute & Fellowship, 2007: 42-43). Meskipun sebagian besar anak autistik sudah mampu melakukan kontak mata, bukan berarti dapat terlihat dan berinteraksi sosial dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Mirza Maulana (2008: 43) yang mengatakan bahwa anak autistik sulit membagikan perhatian dengan orang lain (*joint social attention*) dan memusatkan perhatian sehingga sulit terlibat dalam interaksi sosial.

Bagi individu pada umumnya kontak mata digunakan untuk membaca bahasa tubuh, wajah, mimik, yang mampu memberikan informasi bermakna. Akan tetapi Setiap individu autistik melakukan kontak mata dengan cara yang berbeda. Mereka terkadang memandangi dengan tatapan kosong dan sebagian tidak bisa menangkap tanda-tanda samar yang ditunjukkan orang untuk mengungkapkan perasaan secara emosional (Thompson, 2010: 86-87). Disamping itu, pemahaman sosial anak autistik terhambat karena mereka tidak menaruh perhatian sama sekali pada tanda-tanda emosi dan perhatian orang lain di sekeliling mereka. Sama halnya dengan pendapat Hobson (dalam Bandi Delphie, 2009: 16) yang mengatakan bahwa anak autistik mempunyai permasalahan dalam memahami emosi dan ekspresi wajah orang lain di sekitarnya.



Salah satu karakteristik anak autistik dilihat dari segi interaksi sosial menurut Andri Priyatna (2010: 14) kegagalan anak autistik untuk membangun hubungan pertemanan dengan anak-anak lain, kurang minat dalam berbagi kesenangan aktivitas atau prestasi dengan orang lain adalah ciri atau simtom umum anak autistik. Hal ini tidak lain disebabkan karakteristik utama anak autis yang kesulitan melakukan kontak mata dengan orang lain, akan tetapi karena rendahnya rasa tertarik pada aktivitas-aktivitas tertentu yang ditunjukkan dengan sikap anak autistik yang hanya berfokus pada satu titik atau hanya berfokus pada bagian tertentu dari suatu benda. Misalnya pada mobil-mobilan, anak autistik hanya akan melihat bagian rodanya saja, atau bahkan sampai memainkan roda-rodanya saja dan tidak memainkan mobil-mobilan tersebut sesuai fungsinya seperti lazimnya anak-anak normal. Hal ini karena daya imajinatif anak autistik sangat kurang.

Anak autistik mengalami kesulitan bermain dengan cara yang dilakukan anak-anak lain karena mereka tidak bisa menggunakan imajinasi mereka dengan cara yang sama. Mereka akan bermain dengan cara itu-itu saja dan menggunakan sedikit imajinasi. Seorang anak autistik bisa terobsesi memainkan mainan tertentu dan kesulitan melakukan transisi dari bermain ke kegiatan menulis dan membaca, hal ini disebabkan mereka tidak bisa memperkirakan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Kurangnya daya imajinasi dapat berupa ketidak mampuan untuk menciptakan dunia khayalan yang sering anak-anak lakukan saat bermain, memainkan mainan tanpa imajinasi, atau menggunakan suatu alat dengan cara yang tidak wajar atau sebaliknya hanya dipegang. (Kessick, 2009:2)

#### **b. Komunikasi**

Komunikasi berarti sebagai penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (Sunardi dan Sunaryo, 2006: 174). Anak autistik sangat berbeda dengan anak pada umumnya dalam hal berbahasa dan berkomunikasi karena mereka memiliki kesulitan dalam memproses dan memahami bahasa (Thompson, 2010: 88). Anak autistik kesulitan dalam memahami konsep sehingga jarang merespon tugas. Menurut Nini Subini (2011: 90), meskipun anak autistik mengalami gangguan dalam berkomunikasi, bukan berarti mereka tidak bisa berkomunikasi. Hal itu terjadi karena anak autistik mengalami beberapa gangguan antara lain pada *cerebellum* nya yang berfungsi untuk memproses sensoriknya, mengingat, perhatian, dan kemampuan bahasa.

Menurut Kessick (2011: 2), gejala-gejala yang nampak pada anak autistik dalam berkomunikasi sangatlah berbeda-beda. Menurut Andi Priyatna (2010: 14), terdapat anak autistik yang sudah mampu berbicara akan tetapi mereka mengalami kesulitan saat harus mengungkapkan dengan katakata apa yang dia inginkan/ perlukan,

kemudian saat sudah terjadi percakapan, kembali mereka mengalami kesulitan untuk melanjutkannya. Haryana (2013) menambahkan, bahwa komunikasi anak autistik cukup unik karena banyak anak autistik yang mampu mengucapkan kata atau kalimat dengan sempurna namun sebenarnya tidak mengerti sama sekali tentang arti kata yang baru saja diucapkan bahkan untuk kata-kata sederhana seperti makan, tidur, menulis, belajar, dan bermain.

Sebagian besar anak autistik mengalami keterlambatan berkomunikasi dan berbicara, ini menjadi ciri atau karakter yang menonjol yang selalu dimiliki anak autistik. Beberapa anak autistik tidak mampu berbicara total dengan pemahaman yang kurang terhadap komunikasi verbal maupun non verbal. Sebagian anak autistik lainnya mampu berbicara, mengulang atau meniru yang dia dengar, ataupun mampu berbicara dengan baik namun tidak sesuai konteksnya dan tidak mampu memahami pembicaraan orang lain (Kessick, 2009: 2).

Di samping itu, anak autistik cenderung menggunakan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif dalam berkomunikasi. Bahasa reseptif merupakan kemampuan pikiran manusia untuk mendengarkan bahasa bicara dari orang lain dan menguraikannya dalam gambaran mental yang bermakna (Joko Yuwono, 2009: 63). Sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan anak dalam menggunakan bahasa secara verbal, tulisan, symbol, isyarat, ataupun gesture. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Engelbertus Ola Duli (2015) tentang komunikasi non

verbal anak autis di SLB Pembina Provinsi Kalimantan Timur di Kota Samarinda mengatakan bahwa anak autistik biasanya menggunakan komunikasi gerakan tubuh (*gesture*) yang digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa meliputi kontak mata, ekspresi isyarat, dan sikap tubuh. Hal ini senada dengan pendapat Joko Yuwono (2009:66) yang mengatakan “apabila anak autis sudah memiliki kemampuan bahasa reseptif maka mereka akan memiliki kemampuan reseptif dan belajar mengekspresikan bahasa dengan imitasi melalui orang tua mereka”.

Walaupun anak autistik mengalami gangguan dalam berkomunikasi, bukan berarti mereka tidak berkomunikasi. Anak autistik tetap melakukan komunikasi akan tetapi dengan gaya komunikasi yang berbeda. Menurut Sussman (dalam Joko Yuwono, 2009: 71-72) terdapat empat tingkatan komunikasi pada anak autistik pada anak autistik yang tergantung dari kemampuan berinteraksi, cara berkomunikasi, dan pemahaman serta pengertian anak itu sendiri adalah sebagai berikut.

1. Tahap pertama (*The Own Agenda Stage*), anak biasanya tidak merasa bergantung pada orang lain, ingin melakukan sesuatu sendiri. Hampir tidak pernah berinteraksi dengan orang tua ataupun lingkungan dan hampir tidak mengerti kata-kata yang kita ucapkan.
2. Tahap kedua (*The Requester Stage*), anak mulai dapat berinteraksi meskipun singkat. menggunakan suara atau mengulang beberapa

kalimat untuk menenangkan atau memfokuskan diri. Kadang mampu mengerti perintah dan tahap kegiatan rutin di keluarganya.

3. Tahap ketiga (*The Early Communicator Stage*), anak dapat berinteraksi dengan orang tua dan lingkungan yang dikenali, mengulang permainan dan bermain dalam jangka panjang, berkomunikasi melibatkan gesture dan terkadang masih *echolalia*.
4. Tahap ke-empat (*The Partner Stage*), anak sudah dapat berinteraksi dan bermain lebih lama dengan orang lain. Sudah memahami perbendaharaan kata, akan tetapi masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Seperti misalnya ketika anak berhenti bermain dengan anak lain bila tidak mengetahui apa yang harus dilakukan, seperti dalam permainan imajiner yang mengandung banyak pembicaraan atau bermain pura-pura.

#### **c. Perilaku**

Perilaku meliputi semua tindakan yang dilakukan seperti senyum, berjalan, makan, menangis, tertawa, dan sebagainya. Pada dasarnya perilaku anak autistik sangat berbeda dengan perilaku anak-anak pada umumnya. Menurut Joko Yuwono (2012: 54) beberapa anak autistik menyukai benda atau aktivitas tertentu yang terkesan tidak fungsional seperti membawa kertas dan digoyang-goyangkan dan berbagai benda lainnya yang menarik perhatian anak sepanjang hari.

Beberapa anak autistik akan menunjukkan sikap agresif dan ini merupakan gejala yang umum. Bentuk perilaku ini bersifat menyerang

orang lain seperti menendang, memukul, melempar, mencambak dan merusak benda di sekitarnya. Menurut Tilton dalam Joko Yuwono (2009: 44) mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan symptom dari gangguan, bukan sebagai akibat dari keterampilan yang bersifat parenting buruk. Perilaku agresif anak autistik muncul pada umumnya karena keinginan/ kehendak anak tidak terpenuhi. Seperti misalnya karena adanya perubahan rutinitas, pola, ataupun urutan tertentu yang sudah terbiasa diikutinya (*rigid routin*) anak autistik menunjukkan ketidakpastian atas perubahan tersebut dan tidak nyaman, muncullah perilaku agresif berupa menyerang. Hal ini karena anak autistik cenderung memperhatikan sekecil apapun setiap perubahan yang terjadi dalam dirinya (Joko Yuwono, 2012: 49).

Selain menyerang orang lain, anak autistik juga sering menunjukkan sikap menyakiti diri sendiri (*self injury*). Perilaku yang muncul seperti menjambak, memukul, membenturkan kepala dan sebagainya. Perilaku ini dilakukannya spontan dan tanpa ragu-ragu. Tidak jarang perilaku menyakiti dirinya sendiri meninggalkan bekas seerti lebam, benjol, berdarah, akan tetapi rasa sakit yang dialaminya direspon secara singkat. Hal ini menunjukkan adanya masalah dengan fungsi sensorinya dimana tidak merasakan sakit sama sekali dengan apa yang sedang dialaminya.

Selanjutnya, perilaku yang sering diperlihatkan oleh anak autistik menurut Joko Yuwono (2012: 25) adalah.

- 1) Cuek terhadap lingkungan
- 2) Perilaku yang tidak terarah: mondar mandir, lari-lari, memanjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat dan sebagainya.
- 3) *Tantrum* adalah perilaku menangis, menjerit, kemarahan yang terjadi secara berlebihan
- 4) *Rigid Routin* adalah suatu perilaku anak autistik yang cenderung mengikuti pola atau urutan tertentu dan ketika pola atau urutan itu dirubah anak autis menunjukkan ketiakpastian atas perubahan tersebut.
- 5) *Fixations* yaitu sikap yang menaruh minat dan kesenangan dengan objek atau akativitas tertentu.
- 6) Terpukau terhadap benda yang berputar atau berkilau.
- 7) *Aggressive* adalah perilaku anak autistik yang ditunjukkan secara berlebihan dan terjadi secara tiba-tiba.

Intervensi dini terhadap anak autistik dapat mengurangi perilaku menyimpang anak autistik. Menurut Andi Priyatna (2010: 28), orang tua dapat merancang pendidikan bagi anak autistik yang di dalamnya mencakup pelatihan perilaku dan imbalan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku bermasalah dan untuk meningkatkan segala kemampuan dalam berkomunikasi. Selain itu, guru dan orang tua yang berada di dekat anak dapat mengamati dan memahami pola-pola perilaku menyimpang yang muncul, sehingga dapat diantisipasi atau dicegah.

Perilaku anak autistik tidak sama dengan perilaku anak pada umumnya. Anak autistik mengalami gangguan perilaku berkekurangan (*deficient*) dan perilaku berlebihan (*excessive*). Perilaku tersebut muncul tanpa memperdulikan lingkungannya. Seperti halnya dengan hasil penelitian Devi Dwi Ari Husodo (2013) yang mengatakan bahwa perilaku anak autistik diantaranya adalah meninggalkan tempat duduk milik teman, dan guru, ataupun berkeliaran sehingga mengganggu teman lainnya. Selanjutnya, menurut hasil penelitian Yanuar Dian Pradana (2013) mengatakan perilaku hipoaktif (*deficient*) anak autistik ditandai adanya gangguan bicara, sedikit kata dan suara, membeo, menganggap orang lain seperti benda, dsit sensasi, dan tidak mampu mengekspresikan wajah.

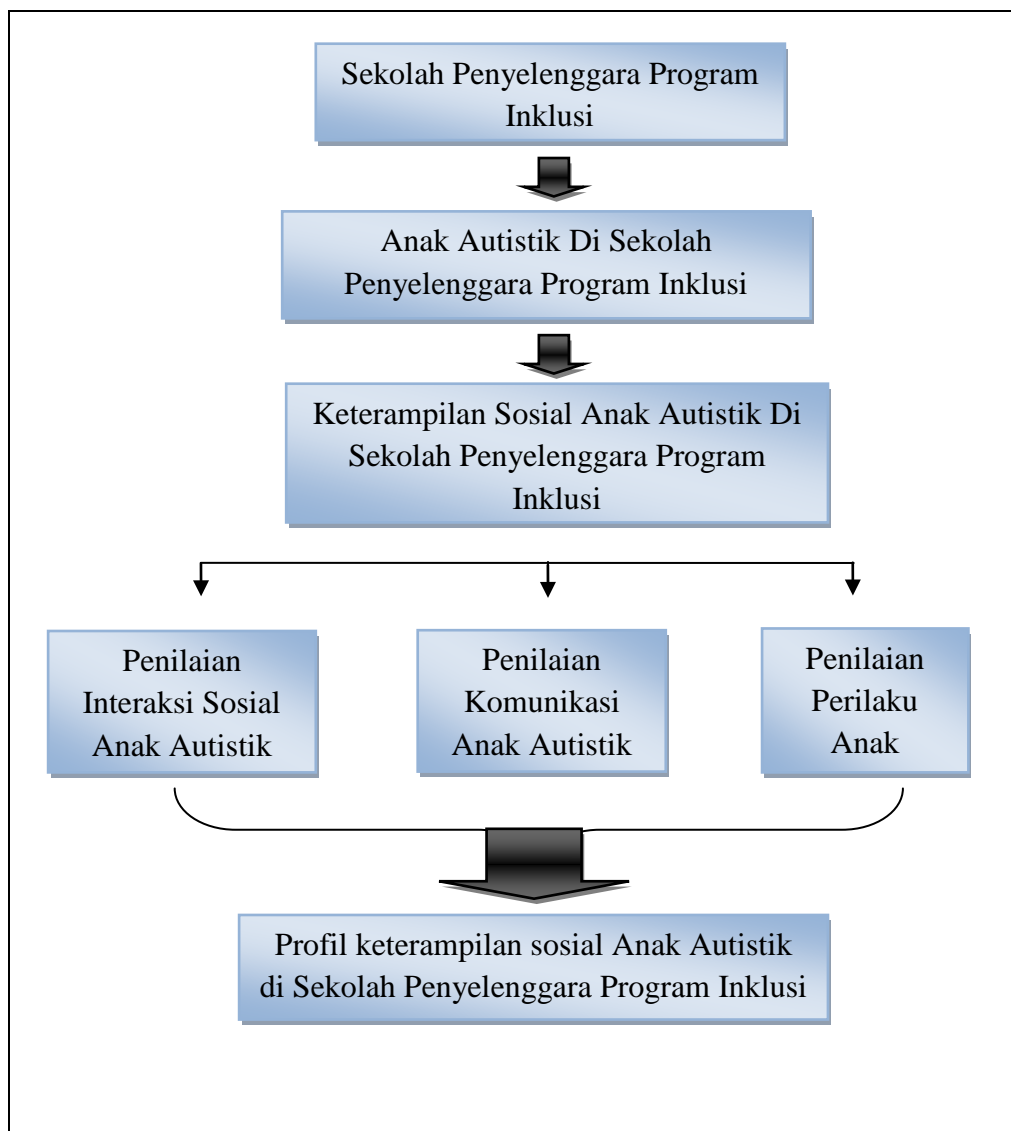
Keterampilan sosial yang akan diamati mencakup tiga aspek yaitu bagaimana keterampilan interaksi sosial, keterampilan komunikasi, dan perilaku anak autistik yang berbeda menurut respon guru dan orang tua. Hal tersebut dipengaruhi oleh persepsi sebagai bentuk penerimaan guru dan orang tua terhadap keberadaan anak autistik. Menurut Mif Baihaqi (2005: 64) persepsi adalah daya mengenal sesuatu yang hadir dalam sifatnya yang konkret jasmaniah dan diperoleh melalui proses mengamati, mengartikan setelah inderanya mendapat rangsang serta membangkitkan perasaan dan merangsang tindakan-tindakan tertentu. Akan tetapi, kecenderungan perilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang



dihadapinya. Artinya, kecenderungan sikap guru dan orang tua dipengaruhi pengetahuan dan perasaannya terhadap anak autistik.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Sekolah Penyelenggara Program Inklusi berarti sekolah yang telah melaksanakan program inklusi sesuai dengan konsepnya yaitu memberikan layanan pendidikan kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakangnya. Anak autistik adalah salah satu anak berkebutuhan khusus yang berhak mendapatkan layanan pendidikan di SPPI. Karakteristik yang menonjol pada anak autistik adalah gangguan aspek sosial yang meliputi tiga aspek yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Kota Yogyakarta belum memiliki data terkait keterampilan sosial anak autistik di SPPI. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui data keterampilan sosial anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta. Sehingga akan diketahui keterampilan sosial anak autistik kemudian dapat disimpulkan menjadi profil keterampilan anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta Tahun 2016.



**Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir**

#### **E. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana interaksi sosial anak autistik menurut penilaian guru dan orang tua di SPPI Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana komunikasi anak autistik menurut penilaian guru dan orang tua di SPPI Kota Yogyakarta?

3. Bagaimana perilaku anak autistik menurut penilaian guru dan orang tua di SPPI Kota Yogyakarta?

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan metode kuesioner. Sebagaimana dikemukakan oleh Menurut Hamid Darmadi (2011: 7) bahwa penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian pada saat ini. Pendekatan kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (dalam Deni Darmawan, 2013: 37). Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan mendeskripsikan hasil berdasarkan data hasil kuesioner yang diberikan skor untuk menjelaskan tentang keterampilan sosial anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Kegiatan penelitian dilaksanakan di sekolah inklusi yang mendapatkan Surat Keterangan SPPI wilayah Kota Yogyakarta dan terdapat siswa autistik, meliputi : (1) SD Karanganyar yang beralamatkan di Jl. Sisingamangaraja No.29A, Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, (2) SD Muhammadiyah Miliran yang beralamatkan di Jalan Kenari, Miliran

Mujamuju UH II/304, Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta, (3) SD Bangun Rejo II yang beralamatkan di Jalan Bangunrejo RT 56 RW 13 Kricak Yogyakarta, (4) SD Taman Muda Pawiyatan yang beralamatkan di Jalan Tamansiswa No. 25 Wirogunan, Mergangsang, Yogyakarta, (5) SD Wirosaban yang beralamatkan di Jalan P Wirosaban UH VI/609 Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi tersebut karena berdasarkan data pencarian pada sekolah inklusi di wilayah Kota Yogyakarta sekolah tersebut yang terdapat siswa autistik.

## 2. Waktu Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada bulan Agustus 2016, dengan alokasi waktu sebagai berikut.

**Tabel 1. Alokasi Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Waktu	Kegiatan Penelitian
Kamis, 18 Agustus 2016	Memberikan kuesioner kepada guru dan orang tua di SD Bangunrejo II
Jumat, 19 Agustus 2016	Memberikan kuesioner kepada guru dan orang tua di SD N Wirasaban dan SD Taman Muda Pawiyatan
Sabtu, 20 Agustus 2016	Memberikan kuesioner kepada guru dan orang tua di SD N Karanganyar dan SD Muhammadiyah Miliran
Senin, 22 Agustus 2016	Mengambil kuesioner dari guru dan orang tua di SD N Bangunrejo II
Selasa, 23 Agustus 2016	Mengambil kuesioner dari guru dan orang tua di SD N Karanganyar SD Wirosaban dan SD Taman Muda Pawiyatan
Rabu, 24 Agustus 2016	Mengambil kuesioner dari guru dan orang tua di SD Muhammadiyah Miliran

### **C. Responden Penelitian**

Responden atau informan dalam penelitian ini adalah enam orang tua/wali dan enam guru kelas/ Guru Pembimbing Khusus (GPK) siswa autistik usia sekolah dasar di SPPI Kota Yogyakarta. Adapun penentuan subjek dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Orang tua yang memiliki anak autistik usia sekolah dasar yaitu usia 7 sampai 12 tahun yang bersekolah di sekolah inklusi dan bersedia memberikan informasi mengenai perkembangan interaksi sosial, komunikasi dan perilaku anak autistik usia sekolah dasar.
2. Guru yang mengajar anak autistik di sekolah inklusi yang orang tuanya bersedia menjadi subjek penelitian.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah angket. Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna (Riduwan, 2013: 25-26). Penyebaran angket dilakukan oleh peneliti kepada orang tua/ wali dan guru kelas/ GPK untuk mendapatkan data tentang keterampilan sosial anak autistik usia sekolah dasar untuk mengetahui keterampilan sosialnya.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan

hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2010: 203). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010: 219). Angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang ditujukan kepada guru kelas atau guru pembimbing khusus (yang lebih memahami kondisi siswa), dan orang tua/wali sebagai informan untuk mengungkap kemampuan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku anak autistik. Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (√) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Skala bertingkat dalam angket ini menggunakan modifikasi skala *likert* dengan 3 pilihan jawaban.

Sebelum angket disebar kepada responden untuk mengumpulkan data, instrumen harus dibahas untuk mempertimbangkan validitasnya. Sebagaimana diterangkan oleh Wuradji (2006: 63-66) bahwa validitas instrumen adalah kemampuan untuk mengukur dan menggambarkan keadaan suatu aspek sesuai dengan maksudnya untuk apa instrumen dibuat. Untuk menguji instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*).

Untuk membicarakan gambaran secara menyeluruh mengenai angket yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka disajikan kisi-kisi

yang disusun dari fokus penelitian yang kembangkan dari teori Joko Yuwono, (2009: 25-26). Instrumen penelitian bisa dilihat pada lampiran satu dan berikut kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penyusunan angket/ kuisisioner.

**Tabel 2. Kisi-kisi Angket Instrumen Penelitian.**

Variabel Penelitian	Aspek-aspek variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah butir
Keterampilan Sosial	Interaksi Sosial	a) Tidak mau menatap mata	1, 2, 3	3
		b) Dipanggil tidak menoleh		
	c) Tak mampu bermain dengan teman sebayanya	4	1	
		d) Asyik bermain dengan dirinya sendiri	5	1
		e) Tidak ada empati dalam lingkungan sosial	6, 7, 8, 9	4
			10, 11, 12	3
	Komunikasi dan	a) Tak ada usaha untuk berkomunikasi secara verbal dan non verbal	1, 2, 3, 4, 5	4
		b) Merancau dengan bahasa yang tidak dipahami		
		c) Membeo ( <i>echolalia</i> )	6	1
		d) Tak memahami pembicaraan orang lain	7	1
			8, 9, 10	3
	Perilaku	a) Perilaku terhadap lingkungan	1	1
		b) Perilaku tidak terarah		
		c) <i>Fixations</i>	2, 3, 4	3
		d) <i>Rigid routin</i>	5, 6, 8, 9	4
		e) <i>Tantrum.</i>	10	1
		f) <i>Aggressive</i>	7	1
		g) <i>Self injury</i> (menyakiti diri sendiri)	11	1
		h) <i>Self Stimulation</i>	12	1
			13	1
<b>Jumlah</b>				35

#### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008: 147) metode analisis deksripti digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa



maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Adapun langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Entry data mentah (angket) ke dalam tabel dan memberikan skor.

Data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran angket dibentuk dalam skala pengukuran dengan modifikasi skala *likert* untuk mendapatkan data kuantitatif. Untuk analisis data kuantitatif maka jawaban responden diberi skor yang dimasukkan pada tabel.

2. *Coding* atau memberikan kode/ warna untuk setiap skor perolehan.

Data yang telah dimasukkan berikut skor yang telah ditentukan selanjutnya diberikan kode berupa warna guna melihat pola yang diperoleh dari sebaran angket.

3. Menguraikan makna data dalam tabel dalam bentuk deskripsi.

Setelah data dalam tabel yang telah diberi kode terlihat polanya, selanjutnya diuraikan makna pola hasil sebaran dalam bentuk deskripsi.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **Deskripsi Tempat Penelitian**

Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai Ibukota Provinsi D.I Yogyakarta yang terletak ditengah-tengah Provinsi D.I Yogyakarta. Sekolah Penyelenggara Progam Inklusi (SPPI) adalah salah satu sarana pendidikan yang diperuntukkan anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan sesuai Surat Keputusan untuk melaksanakan pendidikan inklusi di Kota Yogyakarta pada jenjang pendidikan dasar sejumlah 20 sekolah. Berdasarkan survey dan pendataan, terdapat lima SPPI yang memiliki siswa dengan gangguan autistik yang terdiri dari:

1. SD Negeri Karanganyar, adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang beralamatkan di Jalan Sisingamangaraja No.29A, Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta. Pada tahun 2014, SD Negeri Karanganyar termasuk dalam daftar Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor :188/661 tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Yogyakarta Tahun 2014. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data sarana dan prasarana penunjang pembelajaran di SD N Karanganyar sebagai berikut: 1) Ruang kelas siswa; 2) Ruang kelas khusus inklusi; 3) Ruang kepala sekolah; 4) Ruang kantor guru dan karyawan tata usaha; 5) Ruang

perpustakaan; 6) Ruang UKS 7) Ruang koperasi; 8) Ruang gudang; 9) Kamar kecil untuk guru, karyawan, dan siswa; 10) Lapangan 11) Tempat parkir, 12) Ruang ekstrakurikuler. Berdasarkan pendataan 30 siswa adalah siswa berkebutuhan khusus, dan jumlah GPK sekolah ada 5 guru.

2. SD Negeri Bangunrejo 2, adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berdiri pada tahun 1980 terletak di kampung Bangunrejo, Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalorejo, Yogyakarta. SD Negeri Bangunrejo merupakan sekolah yang menginduk pada SD Negeri Bangunrejo yang letaknya saling berhadapan. Pada tahun 2014, SD negeri Bangunrejo 2 termasuk dalam daftar Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor:188/661 tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Yogyakarta Tahun 2014. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data sarana dan prasarana penunjang pembelajaran di SD N Bangunrejo 2 sebagai berikut: 1) 6 Ruang kelas siswa; 2) Ruang kepala sekolah; 3) Ruang kantor guru dan karyawan tata usaha; 4) Ruang perpustakaan; 5) Ruang UKS 6) Mushola; 7) Ruang koperasi; 8) Ruang gudang; 9) Kantin; 10) Kamar kecil untuk guru, karyawan, dan siswa; 11) Lapangan; 12) Tempat parkir guru dan siswa. Berdasarkan pendataan 58 siswa dari 100 siswa adalah anak berkebutuhan khusus dan jumlah GPK sekolah adalah 5 guru yang menangani siswa berkebutuhan khusus.

3. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa, adalah salah satu lembaga pendidikan formal di bawah Yayasan Persatuan Perguruan Tamansiswa Ibu Pawiyatan. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa beralamatkan di Jalan Tamansiswa No. 25 Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta berdiri sejak tahun 1922. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data sarana dan prasarana penunjang pembelajaran di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan sebagai berikut: 1) Ruang kelas siswa; 2) Ruang kepala sekolah; 3) Ruang kantor guru dan karyawan tata usaha; 4) Ruang perpustakaan; 5) Ruang UKS 6) Mushola; 7) Kantin; 8) Kamar kecil untuk guru, karyawan, dan siswa; 9) Lapangan upacara; 10) Lapangan olahraga; 11) Tempat parkir guru dan siswa; 12) Pendopo. Berdasarkan surat keputusan kepala dinas pendidikan kota yogyakarta nomor:188/661 tentang penetapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi kota yogyakarta tahun 2014 termasuk dalam daftar sekolah penyelenggara pendidikan inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta tahun 2014. Berdasarkan pendataan, jumlah siswa autistik di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa terdapat 2 siswa yang duduk di bangku kelas II dan kelas V dengan pendampingan GPK tiap masing-masing siswa.
4. SD Negeri Wirosaban adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang beralamatkan di Jalan Pangeran Wirosobo UH VI / 609 Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data sarana dan prasarana penunjang pembelajaran di SD N Wirosaban sebagai

berikut: 1) Ruang kelas siswa; 2) Ruang kelas khusus inklusi; 3) Ruang kepala sekolah; 4) Ruang kantor guru dan karyawan tata usaha; 5) Ruang perpustakaan; 6) Ruang UKS 7) Ruang koperasi; 8) Ruang gudang; 9) Kamar kecil untuk guru, karyawan, dan siswa; 10) Lapangan upacara; 11) Tempat parkir guru dan siswa. Berdasarkan surat keputusan kepala dinas pendidikan kota yogyakarta nomor: 188/661 tentang penetapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi kota yogyakarta tahun 2014 termasuk dalam daftar sekolah penyelenggara pendidikan inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta tahun 2014. Berdasarkan pendataan, jumlah siswa autis di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa terdapat 1 siswa yang duduk di bangku kelas dengan pendampingan GPK.

5. SD Muhammadiyah Miliran, adalah salah satu lembaga pendidikan formal di bawah Yayasan Muhammadiyah yang beralamatkan di Jalan Kenari Mujamuju Miliran UH 2/304 Umbulharjo, Yogyakarta. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor:188/661 tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Yogyakarta Tahun 2014 termasuk dalam daftar sekolah penyelenggara pendidikan inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta tahun 2014. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data sarana dan prasarana penunjang pembelajaran di SD Muhammadiyah Miliran sebagai berikut: 1) Ruang kelas siswa; 2) Ruang kepala sekolah; 3) Ruang kantor guru dan karyawan tata usaha; 4) Ruang perpustakaan;

5) Ruang UKS 6) Mushola; 7) Ruang koperasi; 8) Ruang gudang; 9) Kantin; 10) Kamar kecil untuk guru, karyawan, dan siswa; 11) Ruang olahraga. Berdasarkan pendataan, jumlah siswa autistik di SD Muhammadiyah Miliran satu siswa yang duduk di bangku kelas 2 SD dengan satu GPK.

## **B. Deskripsi Responden Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah enam orang tua wali yang memiliki anak autistik usia 7 sampai 12 tahun dan enam guru yang mengajar ataupun mendampingi anak autistik tersebut di sekolah. Deskripsi masing-masing subjek secara detail sebagai berikut.

**Tabel 3. Data Partisipan/ Responden Kuesioner**

No	Orang tua/ wali			Guru/ GPK			Siswa Autistik			
	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Inisial	Usia	Kelas	Sekolah
1	IA	P	35 th	EW	L	42 th	RMA	12 th	VI	SDN Karanganyar
2	HK	L	41 th	AN	L	21	AC	11 th	III	SDN Bangunrejo 2
3	SF	L	53 th	ACT	P	25 th	RAW	9 th	II	SD Taman Muda Pawiyatan
4	VR	P	39 th	RH	L	40 th	SSH	12 th	V	SD Taman Muda Pawiyatan
5	MA	P	36 th	ASM	P	22 th	BSH	9 th	III	SDN Wirosaban
6	RP	P	38 th	NY	L	32 th	FAA	11 th	II	SD Muhammadiyah Miliran

### C. Hasil Kuesioner

Berdasarkan kuisisioner yang dilakukan terhadap orang tua dan GPK diperoleh data mengenai perkembangan keterampilan sosial anak autistik pada usia Sekolah Dasar di SPPI Kota Yogyakarta sebagai berikut.

#### 1. Interaksi Sosial

**Tabel 4. Respon Guru tentang Interaksi Sosial Anak Autistik**

Siswa Autistik	No. Butir Pertanyaan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
RMA	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1
CA	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1
RAW	3	2	2	3	2	2	2	1	1	3	2	2
SSH	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1
SBH	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
FAA	1	1	1	2	2	2	0	2	1	2	1	1

Keterangan:  
 1 = Belum Muncul  
 2 = Sudah mulai Muncul  
 3 = Sudah Menguasai

**Tabel 5. Respon Orang tua tentang Interaksi Sosial Anak Autistik**

Siswa Autistik	No. Butir Pertanyaan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
RMA	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2
CA	2	2	3	3	0	3	3	2	3	2	2	2
RAW	3	2	2	3	3	3	3	1	1	3	2	2
SSH	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1
SBH	3	3	2	3	0	3	3	3	3	3	3	3
FAA	2	2	2	3	2	2	1	1	1	2	1	1

Deskripsi kemampuan interaksi sosial anak autis di SPPI Kota Yogyakarta berdasarkan respon guru dan orang tua adalah sebagai berikut.

a. Butir nomor 1 (kontak mata dengan orang lain ketika berbicara).

##### 1) Respon Guru

Hanya satu siswa yang dilaporkan belum memiliki kontak mata saat berbicara dengan orang lain. Kontak mata pada empat siswa lainnya sudah muncul dan satu siswa sudah



memperlihatkan konsistensi dalam kontak mata ketika berbicara dengan orang lain.

2) Respon Orang tua

Tidak ada siswa yang belum memiliki kontak mata, tetapi empat siswa dilaporkan sudah mulai memiliki kontak mata dengan orang lain saat berbicara dan dua siswa sudah memperlihatkan kontak mata secara konsisten ketika berbicara dengan orang lain.

b. Butir nomor 2 (berinteraksi dengan orang lain untuk seluruh durasi waktu yang dihabiskan bersama-sama).

1) Respon Guru

Empat siswa dilaporkan belum menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain atau untuk seluruh durasi waktu yang dihabiskan bersama-sama dalam satu sesi kegiatan belajar, maupun bermain, dan sudah mulai muncul pada dua siswa. Akan tetapi tidak ada siswa yang sudah memperlihatkan interaksi sosial dengan orang lain dalam durasi waktu yang dihabiskan bersama-sama.

2) Respon Orang tua

Tidak ada siswa yang belum dapat berinteraksi dengan orang lain. Tetapi lima siswa dilaporkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain atau untuk seluruh durasi waktu yang dihabiskan bersama-sama sudah mulai muncul dan hanya satu

siswa yang sudah dapat berinteraksi dengan orang lain atau untuk seluruh durasi waktu yang dihabiskan bersama-sama secara konsisten.

c. Butir nomor 3 (mengalihkan pandangan kepada yang sedang berbicara dalam suatu percakapan).

1) Respon Guru

Empat siswa dilaporkan belum mampu mengalihkan pandangannya kepada dua orang atau lebih yang sedang berbicara dalam satu percakapan kelompok dan pada dua siswa sudah mulai muncul. Tetapi belum ada siswa yang mampu mengalihkan pandangan pada orang yang tengah berbicara belum muncul.

2) Respon Orang tua

Dua siswa dilaporkan belum mampu mengalihkan pandangannya kepada dua orang atau lebih yang sedang berbicara dalam suatu percakapan. Mengalihkan pandangan mata kepada orang yang sedang berbicara dalam suatu percakapan pada tiga siswa sudah mulai muncul dan hanya satu siswa yang sudah menunjukkannya secara konsisten.

d. Butir nomor 4 (menoleh jika dipanggil namanya).

1) Respon Guru

Lima siswa dilaporkan kemampuan dalam merespon ketika namanya dipanggil akan menoleh sudah muncul, sedangkan

satu siswa dilaporkan sudah menguasainya dan menunjukkan sikap secara konsisten.

2) Respon Orang tua

Tidak ada siswa yang belum menoleh ketika dipanggil namanya. Tetapi dua siswa sudah mulai menunjukkan respon menoleh ketika dipanggil namanya dan Empat siswa sudah menguasai kemampuan tersebut secara konsisten dalam satu sesi kegiatan seperti belajar, bermain, dll.

e. Butir nomor 5 (mengikuti ajakan bermain bersama)

1) Respon Guru

Hanya satu siswa yang dilaporkan belum dapat mengikuti ajakan teman untuk bermain maupun belajar bersama. Lima siswa lainnya sudah dapat mengikuti ajakan teman ataupun orang lain untuk bermain maupun belajar bersama dan tidak ada yang dapat mengikuti ajakan bermain bersama.

2) Respon Orang tua

Tiga siswa sudah mulai mengikuti ajakan untuk bermain bersama orang lain, hanya satu siswa yang sudah secara konsisten menerima ajakan orang lain untuk bermain dan dua siswa tidak dapat diketahui kemampuan menerima ajakan bermain karena orang tua sehingga tidak diketahui tingkat kemampuannya.

f. Butir nomor 6 (menirukan: suara, kata-kata, kalimat, atau gerakan).

1) Respon Guru

Hanya dua siswa yang dilaporkan belum mampu melakukan imitasi dalam bermain dan tempat siswa lainnya sudah memiliki kemampuan imitasi atau menirukan model suara, gaya, gerakan. Tidak ada siswa yang sudah menguasai imitasi.

2) Respon Orang tua

Tidak ada siswa yang tidak dapat menirukan imitasi dalam bermain. Tetapi melakukan permainan bermain peran, menirukan suara, gerakan dan sebagainya sudah dapat dikuasai oleh tiga siswa dalam suatu sesi permainan maupun pelajaran dan tiga siswa juga sudah menguasanya.

g. Butir nomor 7 (bermain permainan imajinatif).

1) Respon Guru

Dua siswa memiliki kemampuan untuk melakukan permainan imajinatif dan sesuai fungsi mainan seperti mobil-mobilan, boneka, dan sebagainya. Dua siswa lainnya sudah dapat bermain mainan imajinatif dan hanya satu siswa yang sudah menguasai permainan imajinatif serta memainkannya sesuai fungsinya. Akan tetapi satu siswa tidak dapat diketahui kemampuannya karena tidak dijawab orang tua.

2) Respon Orang tua

Hanya satu siswa yang laporkan belum dapat memainkan permainan sesuai fungsi, kemampuan imajinatif siswa masih rendah. Dua siswa sudah mulai menunjukkan kemampuan bermain mainan sesuai fungsi dan tiga siswa lainnya sudah menguasai.

h. Butir nomor 8 (berinteraksi dalam berbagai jenis kegiatan baik fisik, percakapan dsb.)

1) Respon guru

Tiga siswa dilaporkan belum muncul kemampuan berinteraksi dalam berbagai jenis aktivitas namun pada tiga siswa lainnya sudah mulai muncul. Tidak ada siswa yang sudah menguasai interaksi dalam berbagai kegiatan.

2) Respon Orang tua

Hanya satu siswa yang laporkan belum dapat berinteraksi dalam berbagai jenis kegiatan. Dua siswa sudah mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan interaksi berbentuk fisik, percakapan, dan sebagainya dalam berbagai aktivitas dan tiga siswa sudah menguasai kemampuan tersebut.

i. Butir nomor 9 (imajinatif dalam memainkan permainannya).

1) Respon Guru

Lima siswa menunjukkan kemampuan dalam menemukan atau menambahkan cara baru dalam memainkan permainan yang

imajinatif belum muncul dan hanya satu siswa yang sudah memiliki kemampuan memainkan permainan imajinatif menambahkan langkah-langkah/cara bermain. Tidak ada siswa yang sudah menguasai permainan imajinatif.

2) Respon Orang tua

Empat siswa belum menunjukkan kemampuan dalam menemukan atau menambahkan cara baru dalam memainkan permainan yang imajinatif dan dua siswa lainnya sudah menguasai kemampuan dalam menemukan atau menambahkan cara baru dalam memainkan permainan yang imajinatif.

j. Butir nomor 10 (mau berbagi dengan teman baik berbagi mainan, makanan dsb).

1) Respon Guru

Hanya satu siswa yang belum memiliki sikap berbagi mainan maupun makanan dengan orang lain. Kemampuan untuk berbagi sesuatu dengan teman seperti makanan, mainan, buku, dan sebagainya sudah mulai muncul dan hanya satu siswa sudah menguasai sikap mau berbagi dengan teman.

2) Respon Orang tua

Tidak ada siswa yang tidak menunjukkan rasa mau berbagi dengan orang lain dan empat siswa dilaporkan sudah mulai menunjukkan sikap mau berbagi dengan teman. Berbagi makanan, meminjamkan mainan atau alat tulis sudah dikuasai

dua orang siswa dengan intensitas kemunculannya konsisten dalam satu sesi kegiatan belajar maupun bermain.

k. Butir nomor 11 (ekspresi wajah sebagai respon apa yang dirasakan).

1) Respon Guru

Tiga siswa dilaporkan belum mampu mengekspresikan wajahnya sebagai ekspresi yang dirasakan seperti ekspresi khawatir, sedih, tersenyum, dan sebagainya. Ekspresi wajah sesuai suasana hati di dalam suatu kegiatan seperti belajar maupun bermain sudah mulai muncul pada tiga siswa namun belum ada siswa yang sudah menguasai respon dengan ekspresi wajah.

2) Respon Orang tua

Tidak ada siswa yang belum menunjukkan ekspresi muka. Satu siswa dilaporkan belum mampu menunjukkan ekspresi wajah sebagai respon sesuai apa yang dirasakan. Empat siswa sudah mulai menunjukkan ekspresi pada wajahnya. Ekspresi wajah sudah muncul secara konsisten sesuai dengan apa yang dirasakan hanya pada satu siswa.

l. Butir nomor 12 (dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain).

1) Respon Guru

Empat siswa dilaporkan belum dapat menunjukkan rasa empati terhadap orang lain. Dua orang sudah mulai muncul rasa

empati namun belum ada yang menguasai untuk menunjukkan rasa empati.

2) Respon Orang tua

Dua siswa dilaporkan belum memiliki rasa empati terhadap orang lain. Tiga siswa sudah mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan hanya satu siswa yang sudah secara konsisten dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

2. **Komunikasi**

**Tabel 6. Respon Guru tentang Komunikasi Anak Autistik**

Siswa Autistik	No. Butir Pertanyaan									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
RMA	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
CA	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2
RAW	3	1	1	1	2	2	1	1	1	3
SSH	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2
SBH	2	2	1	1	2	2	1	1	1	3
FAA	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1

Keterangan:

1 = Belum Muncul

2 = Sudah mulai Muncul

3 = Sudah Menguasai

**Tabel 7. Respon Orang tua tentang Komunikasi Anak Autistik**

Siswa Autistik	Nomor Butir Pertanyaan									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
RMA	2	1	2	2	2	1	2	2	2	3
CA	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3
RAW	3	1	1	1	3	2	1	2	1	3
SSH	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2
SBH	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2
FAA	1	2	1	1	3	1	1	2	2	3

Deskripsi kemampuan komunikasi anak autis di SPPI Kota Yogyakarta berdasarkan penilaian guru dan orang tua adalah sebagai berikut.



a. Butir nomor 1 (berbicara menggunakan kombinasi beberapa kalimat)

1) Respon Guru

Tidak ada siswa yang belum dapat berbicara menggunakan kombinasi beberapa kalimat. Lima siswa dilaporkan sudah mulai dapat berbicara menggunakan kombinasi beberapa kalimat untuk meminta sesuatu yang diinginkan tetapi hanya satu siswa yang sudah menguasai untuk mengkombinasi beberapa kalimat ketika berbicara.

2) Respon Orang tua

Hanya satu siswa yang belum mampu berbicara menggunakan kombinasi beberapa kalimat untuk meminta sesuatu yang diinginkan. Dua siswa dilaporkan sudah mulai dapat berbicara menggunakan kombinasi beberapa kalimat untuk meminta sesuatu dan pada tiga siswa lainnya sudah menggunakan kombinasi beberapa kalimat ketika berbicara secara konsisten.

b. Butir soal nomor 2 (menggunakan beberapa kata untuk berbicara/bercerita).

1) Respon Guru

Tiga siswa dilaporkan belum memiliki kemampuan menggunakan beberapa kata untuk berbicara/bercerita dan tiga siswa sudah mulai memilikinya. Namun belum ada siswa yang

menuguasai kombinasi beberapa kata untuk berbicara sekedar meminta, bertanya, bercerita, dan sebagainya.

2) Respon Orang tua

Tiga siswa dilaporkan belum memiliki kemampuan menggunakan beberapa kata untuk berbicara/bercerita. Hanya satu siswa yang sudah mulai menggunakan beberapa kata untuk berbicara/bercerita dan tiga siswa sudah memiliki kemampuan menggunakan beberapa kata secara konsisten untuk berbicara/menceritakan sesuatu kepada orang lain.

c. Butir nomor 3 (bertanya kepada orang lain tentang keadaan orang yang bersangkutan).

1) Respon Guru

Empat siswa dilaporkan belum menunjukkan kemampuan bertanya suatu hal yang mereka pikirkan/rasakan terhadap orang lain, namun kemampuan tersebut sudah mulai muncul pada dua siswa dan belum ada yang dapat menguasai kemampuan untuk bertanya.

2) Respon Orang tua

Tiga siswa dilaporkan belum menunjukkan kemampuan bertanya suatu hal yang mereka pikirkan/rasakan terhadap orang lain, dan dua siswa sudah mulai muncul kemampuannya untuk bertanya kepada orang lain. akan tetapi belum ada siswa

yang menguasai keterampilan bertanya kepada orang lain tentang keadaan/perasaan yang dialami orang bersangkutan.

d. Butir nomor 4 (mengungkapkan perasaan/alasan apa yang dirasakan anak).

1) Respon Guru

Empat siswa dilaporkan belum mampu mengungkapkan perasaan maupun alasan suasana hati berdasarkan apa yang dialaminya kepada orang lain, namun pada tiga siswa lainnya sudah mulai mampu mengungkapkan pikiran/ yang dirasakan. Tidak ada siswa yang sama sekali belum mampu mengungkapkan perasaan.

2) Respon Orang tua

Tiga siswa dilaporkan belum mampu mengungkapkan perasaan maupun alasan suasana hati berdasarkan apa yang dialaminya kepada orang lain. Dua siswa sudah mulai mengungkapkan perasaannya dan hanya satu siswa yang sudah menguasai untuk mengungkapkan perasaan maupun suasana hati yang dialaminya.

e. Butir nomor 5 (berkomunikasi melibatkan bahasa tubuh dengan durasi singkat).

1) Kemampuan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh dalam waktu singkat sudah mulai muncul pada

enam siswa, dan tidak ada satupun siswa yang belum mampu berkomunikasi dengan melibatkan bahasa tubuh.

2) Respon Orang tua

Tidak ada siswa yang dilaporkan belum menguasai keterampilan berkomunikasi melibatkan bahasa tubuh. Tetapi tiga siswa dilaporkan sudah mulai berkomunikasi melibatkan bahasa tubuh dan tiga siswa sudah konsisten dalam melibatkan sesuai kebutuhan bahasa tubuh dalam berkomunikasi.

f. Butir nomor 6 (menggunakan kalimat atau kata-kata untuk berkomunikasi, bukan sekedar menghafalnya).

1) Respon Guru

Hanya dua siswa yang dilaporkan belum berkomunikasi menggunakan kalimat atau kata-kata seharusnya, masih cenderung kalimat atau kata-kata hafalan. Penggunaan kalimat dan kata-kata untuk berkomunikasi sudah mulai muncul pada empat siswa dan belum ada siswa yang menguasainya.

2) Respon Orang Tua

Dua siswa dilaporkan belum berkomunikasi menggunakan kalimat atau kata-kata seharusnya, masih cenderung kalimat atau kata-kata hafalan. Penggunaan kalimat dan kata-kata untuk berkomunikasi sudah mulai muncul pada tiga siswa dan hanya satu siswa yang sudah konsisten dan menguasai penggunaan kalimat atau kata-kata dalam berkomunikasi.

g. Butir nomor 7 (menggunakan kata-kata, mengucapkan pertanyaan secara terstruktur tidak diulang-ulang).

1) Respon Guru

Empat siswa dilaporkan kemampuan dalam menggunakan kalimat sesuai konteks dan berarti belum muncul dalam satu sesi kegiatan belajar maupun bermain. Hanya dua siswa yang sudah mulai mampu menggunakan kalimat sesuai konteks dan belum ada siswa yang menguasainya.

2) Respon Orang tua

Tiga siswa dilaporkan kemampuan dalam menggunakan kalimat sesuai konteks dan berarti belum muncul dalam satu sesi kegiatan belajar maupun bermain. Dua siswa sudah mulai mampu menggunakan kalimat sesuai konteks dan hanya satu siswa yang sudah konsisten menggunakan kata-kata dan mengucapkan pertanyaan secara terstruktur tidak diulang-ulang.

h. Butir nomor 8 (bertanya dan menjawab pertanyaan dari orang lain).

1) Respon Guru

Tiga siswa dilaporkan belum memiliki kemampuan untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam suatu topik pembicaraan dalam diskusi dan tiga lainnya sudah mulai mampu bertanya maupun menjawab pertanyaan dari orang lain masih dalam satu topik pembicaraan dalam diskusi. Tetapi belum ada siswa yang menguasai tersebut.

2) Respon Orang tua

Hanya satu siswa dilaporkan belum memiliki kemampuan untuk bertanya maupun menjawab dalam suatu topik pembicaraan dalam diskusi. Lima siswa lainnya sudah mulai mampu bertanya maupun menjawab pertanyaan dari orang lain masih dalam satu topik pembicaraan dalam diskusi.

i. Butir nomor 9 (intonasi suara stabil ketika berbicara).

1) Respon Guru

Empat siswa dilaporkan intonasi suara ketika bicara belum bisa stabil. Intonasi suara ketika berbicara kedua siswa lainnya sudah mulai stabil, namun belum ada siswa yang menguasainya.

2) Respon Orang tua

Hanya satu siswa yang dilaporkan bahwa intonasi suara ketika berbicara belum bisa stabil. Empat siswa intonasi suaranya sudah mulai stabil tidak naik turun, keras liris dan hanya satu yang sudah mampu dan konsisten mengatur intonasi suaranya ketika berbicara.

j. Butir nomor 10 (mengucapkan permintaan maaf maupun berterima kasih).

1) Respon Guru

Hanya satu siswa yang belum dapat mengucapkan terima kasih maupun minta maaf. Menyampaikan permintaan maaf dan

terima kasih sudah mulai muncul pada tiga siswa dan dua siswa sudah mampu spontanitas, konsisten mengucapkan maaf ketika bersalah dan berterima kasih ketika telah mendapat kebaikan.

2) Respon Orang tua

Tidak ada siswa yang dilaporkan belum memiliki keterampilan mengucapkan maaf ataupun terima kasih. Tetapi dua siswa dilaporkan sudah mulai dapat permintaan maaf dan terima kasih dan empat siswa sudah mampu spontanitas, konsisten dan spontanitas melakukannya.

3. Perilaku

**Tabel 8. Respon Guru tentang Perilaku Anak Autistik**

Siswa Autistik	No. Butir Pertanyaan												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
RMA	1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2
CA	2	3	3	1	3	3	2	3	3	1	3	3	3
RAW	2	2	3	1	1	3	3	3	1	3	2	3	3
SSH	1	2	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3
SBH	1	1	1	2	3	2	2	1	3	3	2	3	2
FAA	1	1	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	3

Keterangan:

1 = Sering

2 = Kadang-kadang

3 = Jarang

**Tabel 9. Respon Orang tua tentang Perilaku Anak Autistik**

Siswa Autistik	No. Butir Pertanyaan												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
RMA	3	3	0	2	1	3	3	3	1	0	3	0	1
CA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
RAW	2	2	2	3	1	2	3	3	1	3	2	3	3
SSH	1	3	1	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3
SBH	2	1	3	3	3	3	2	2	3	3	0	3	3
FAA	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2

Deskripsi perilaku anak autis di SPPI Kota Yogyakarta berdasarkan respon guru dan orang tua adalah sebagai berikut.

a. Butir nomor 1 (perilaku tertawa, menangis, marah secara tiba-tiba).

1) Respon Guru

Empat siswa dilaporkan masih sering menunjukkan perilaku seperti tertawa-tawa, menangis, ataupun marah yang terjadi secara tiba-tiba. Sedangkan pada dua siswa lainnya perilaku tertawa, menangis, atau marah secara tiba-tiba sudah mulai berkurang kemunculannya dan tidak ada siswa yang sudah jarang menunjukkan perilaku tersebut secara tiba-tiba.

2) Respon Orang tua

Hanya satu siswa dilaporkan masih sering menunjukkan perilaku seperti tertawa-tawa, menangis, ataupun marah yang terjadi secara tiba-tiba. Perilaku tertawa, menangis, atau marah secara tiba-tiba sudah mulai berkurang kemunculannya pada dua siswa dan tiga siswa dilaporkan sudah sangat jarang menunjukkan perilaku tersebut secara tiba-tiba.

b. Butir nomor 2 (hiperaktif seperti memanjat, mondar-mandir, lari-lari dsb).

1) Respon Guru

Dua siswa masih memiliki perilaku hiperaktif yang sering muncul. Perilaku hiperaktif sudah mulai berkurang pada tiga



siswa dan hanya satu siswa yang perilaku hiperaktifnya sudah sangat jarang muncul.

2) Respon Orang tua

Hanya satu dilaporkan masih memiliki perilaku hiperaktif yang sering muncul. Perilaku hiperaktif sudah mulai berkurang pada dua siswa dan tiga siswa yang perilaku hiperaktifnya sudah sangat jarang muncul.

c. Butir nomor 3 (keluar masuk ruang kelas ketika belajar).

1) Respon Guru

Hanya satu siswa yang dilaporkan masih sering keluar masuk kelas ketika jam pelajaran dan lima siswa lainnya sudah mulai tertib, tidak keluar masuk ruang kelas.

2) Respon Orang tua

Hanya satu siswa yang dilaporkan masih sering keluar masuk kelas ketika jam pelajaran. Dua siswa sudah mulai tertib, kadang-kadang masih keluar masuk ruang kelas dan dua siswa sudah tertib dapat diarahkan untuk tidak keluar masuk kelas saat pelajaran. Satu siswa tidak dapat diketahui kondisinya karena orang tua tidak memberi respon maupun informasi terkait.

d. Butir nomor 4 (hipoaktif hanya duduk diam, melamun dengan tatapan kosong).

1) Respon Guru

Tiga siswa dilaporkan masih memiliki perilaku yang hipoaktif seperti hanya duduk, diam, melamun. Hanya satu siswa yang tidak berperilaku hipoaktif maupun hiperaktif dan dua siswa dapat bersosialisasi dengan teman-temannya yang tidak hanya diam maupun bergerak tak terarah.

2) Respon Orang tua

Hanya satu siswa dilaporkan masih sering menunjukkan sikap diam, melamun dengan pandangan kosong. Dua siswa sudah mulai dapat bersosialisasi sekedar menyapa beberapa teman dan empat siswa yang tidak berperilaku hipoaktif maupun hiperaktif dan dua siswa dapat bersosialisasi dengan teman-temannya tidak hanya diam maupun bergerak tak terarah.

e. Butir nomor 5 (kelekatan dengan benda-benda tertentu seperti kertas, sedotan dsb).

1) Respon Guru

Hanya satu siswa yang dilaporkan masih memiliki kelekatan pada benda-benda tertentu. Kelima siswa sudah sangat jarang menunjukkan kelekatan terhadap benda tertentu seperti kertas, sedotan, dan sebagainya sampai membawanya kemanapun ia pergi.

2) Respon Orang tua

Dua siswa yang dilaporkan masih memiliki kelekatan pada benda-benda tertentu. Empat siswa sudah sangat jarang

menunjukkan kelekatan terhadap benda tertentu seperti kertas, sedotan, dan sebagainya sampai membawanya kemanapun ia pergi.

- f. Butir nomor 6 (memperhatikan hal-hal kurang penting seperti menelusuri setiap lekuk jari, putaran kipas angin dsb).

1) Respon Guru

Hanya satu siswa dilaporkan masih sering menunjukkan perilaku memperhatikan hal-hal kurang penting seperti menelusuri setiap lekuk jari dan satu siswa sudah mulai berkurang intensitas kemunculan perilaku tersebut. Perilaku-perilaku aneh dan kurang penting sudah sangat jarang muncul pada empat siswa.

2) Respon Orang tua

Tidak ada siswa yang dilaporkan masih sering menunjukkan perilaku kelekatan terhadap benda-benda tertentu. Hanya satu siswa dilaporkan sudah mulai mengurangi perilaku tersebut dan lima siswa lainnya sudah sangat jarang kemunculannya.

- g. Butir nomor 7 (perilaku *tantrum* seperti menjerit, marah, mengamuk, menangis).

1) Respon Guru

Satu siswa dilaporkan masih sering menunjukkan perilaku tantrum ketika sesuatu yang diinginkannya tidak didapatkan. Perilaku tantrum pada tiga siswa sudah mulai berkurang

intensitas kemunculannya dan dua siswa sudah menunjukkan perilaku tersebut jarang muncul.

2) Respon Orang tua

Tidak ada siswa yang dilaporkan sering menunjukkan perilaku tantrum. Hanya satu siswa yang dilaporkan sudah mulai berkurang intensitas kemunculannya dan lima siswa sudah menunjukkan perilaku tersebut jarang muncul.

h. Butir nomor 8 (pandangan terpaku pada benda-benda berkilau ataupun berputar seperti lampu, kipas angin dsb).

1) Respon Guru

Dua siswa dilaporkan masih sering terpaku pada benda-benda berkilau dan berputar dan empat siswa lainnya sudah sangat jarang menunjukkan perilaku yang menunjukkan dirinya terpaku pada benda-benda berkilau dan berputar.

2) Respon Orang tua

Tidak ada siswa yang dilaporkan masih menunjukkan perilaku memandangi benda-benda berkilau maupun berputar. Hanya satu siswa dilaporkan intensitas perilaku memandangi benda-benda berkilau maupun berputar dan lima siswa lainnya sudah sangat jarang menunjukkan perilaku tersebut.

i. Butir nomor 9 (*fixation* seperti suka membawa botol, tutup botol dan sebagainya dibawa kemanapun ia pergi).

1) Respon Guru

Dua siswa dilaporkan masih sering menunjukkan perilaku fiksasi pada benda kesukaan dengan membawanya kemanapun pergi. Sedangkan pada empat siswa dilaporkan perilaku fixations sudah sangat jarang muncul.

2) Respon Orang tua

Tiga siswa dilaporkan masih sering menunjukkan perilaku fiksasi pada benda kesukaan dengan membawanya kemanapun pergi, dan tiga siswa dilaporkan perilaku tersebut sudah sangat jarang muncul.

- j. Butir nomor 10 (perilaku rutinitas yang tidak bisa dirubah, apabila dirubah akan mengamuk, ataupun marah).

1) Respon Guru

Hanya satu siswa dilaporkan masih memiliki perilaku rutinitas yang sulit dirubah, jika tidak sesuai biasanya akan marah. Perilaku rutinitas sudah mulai hilang pada lima siswa sehingga apabila tidak terpenuhi atau tidak sesuai dengan harapannya siswa tidak marah ataupun mengamuk.

2) Respon Orang tua

Perilaku rutinitas sudah mulai jarang muncul pada lima siswa dan satu siswa tidak dapat dilaporkan karena tidak ada respon jawaban dari orang tua.

k. Butir nomor 11 (*agresif* atau perilaku menyerang seperti menjambak, menendang, memukul orang yang berada disekitarnya secara tiba-tiba).

1) Respon Guru

Dua siswa dilaporkan bahwa kadang-kadang perilaku agresif muncul, namun pada empat siswa lainnya perilaku tersebut sudah jarang muncul.

2) Respon Orang tua

Tidak ada siswa yang dilaporkan masih sering menunjukkan perilaku agresif. Hanya satu siswa dilaporkan sudah mulai berkurang kemunculan perilaku tersebut dan lima siswa sudah sangat jarang menunjukkan perilaku tersebut.

l. Butir nomor 12 (*self injuri* atau perilaku menyakiti sendiri seperti menggaruk-garuk badan hingga terluka, mengelupasi jari-jari kulit hingga terluka dsb).

1) Respon Guru

Ke-enam siswa dilaporkan sudah sangat jarang menunjukkan perilaku-perilaku yang menyakiti diri sendiri dan tidak ada siswa yang masih menunjukkan perilaku-perilaku tersebut.

2) Respon Orang tua

Empat siswa dilaporkan sudah sangat jarang menunjukkan perilaku-perilaku yang menyakiti diri sendiri dan dua siswa

lainnya tidak dapat diketahui bagaimana perkembangan perilakunya karena orang tua tidak memberi respon jawaban.

m. Butir nomor 13 (perilaku stimulasi diri seperti mengepak-kepak tangan, menggoyang-goyangkan badan, dsb).

1) Respon guru

Dua siswa dilaporkan kadang-kadang masih menunjukkan kegiatan-kegiatan stereotip seperti mengulang-ulang gerakan badan dan sebagainya. Sedangkan pada empat siswa lainnya perilaku ini sudah jarang muncul.

2) Respon orang tua

Hanya satu siswa dilaporkan masih sering melakukan kegiatan-kegiatan stereotip sebagai stimulasi diri seperti mengulang-ulang gerakan badan dan sebagainya. Dua siswa sudah mulai berkurang intensitas kemunculan perilaku stereotip dan tiga siswa sudah jarang muncul perilaku tersebut.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan analisis dan pola yang diperoleh dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta yang ditunjukkan pada tiga aspek sebagai berikut.

##### **1. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial meliputi kemampuan melakukan kontak mata, respon menoleh ketika dipanggil namanya, kemampuan bermain dengan teman sebayanya, asyik bermain sendiri, dan kemampuan

berempati dalam lingkungan sosial. Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas diperoleh pola yang menunjukkan kemampuan interaksi sosial anak autistik berdasarkan penilaian guru dan orang tua. Melihat hasil penelitian dari respon guru diketahui pola yang terlihat dengan skor paling banyak muncul adalah skor 1 (belum muncul) dan 2 (sudah mulai muncul), hal ini karena menurut pengamatan guru atas interaksi sosial yang terjadi pada anak autistik selama di sekolah. Sedangkan hasil penelitian dari respon orang tua diketahui pola yang terlihat dengan skor yang paling banyak muncul adalah 2 (sudah mulai muncul), 3 (sudah menguasai) dan poin 1 (belum muncul) hanya terlihat pada beberapa sub aspek berdasarkan pengamatan orang tua.

Melihat pola interaksi sosial pada tabel hasil kuesioner dari guru dan orang tua, kontak mata merupakan keterampilan yang paling banyak muncul. Pada program *Son-Rise* interaksi sosial terdiri dari empat pilar yaitu (1) kontak mata, yaitu tahap dasar bagaimana individu melakukan hubungan dengan individu lain disekitarnya; (2) komunikasi, yaitu cara untuk tetap berhubungan sosial antar individu, (3) rentang perhatian interaktif seperti misalnya kapasitas untuk berinteraksi dengan orang lain, mengalihkan pandangan kepada orang lain, dan berkomunikasi dengan orang lain pada ragam aktivitas; (4) fleksibilitas, adalah kemampuan yang sangat penting untuk mengembangkan hubungan sosial (Hogan and The Option Institute & Fellowship, 2007: 42-43). Dalam penelitian ini, respon terhadap



panggilan sebagai salah satu wujud berkembang baiknya kontak mata anak autistik. Baiknya kontak mata yang dimiliki anak autistik sangat mungkin disebabkan terapi yang diikutinya secara konsisten sebagai bentuk intervensi dini yang diberikan oleh orang tua. Hal ini selaras dengan pendapat & Clikeman (2007: 110) yang mengatakan bahwa dengan intervensi dini, beberapa anak autistik meningkat untuk menunjukkan ekspresi pada beberapa symptom di usia selanjutnya. Sehingga anak autistik yang mendapatkan intervensi dini kemampuannya normalnya akan meningkat berkisar 50% pada tahap perkembangan usia selanjutnya.

Meskipun pada tabel hasil penelitian menunjukkan tahap kontak mata sudah banyak yang muncul, akan tetapi kemampuan untuk berinteraksi dalam berbagai kegiatan pada anak autistik masih mengalami kelemahan karena mereka lebih asyik bermain dengan dirinya sendiri. Hal ini sependapat dengan Abdul Hadis (2006: 47) yang menyebutkan bahwa anak autistik lebih senang menyendiri, mereka cenderung tidak senang bergaul meski dengan teman sebayanya sekalipun. Mereka lebih senang untuk hidup dalam fantasinya yang dimanifestasikan dengan fokus pada suatu benda. Akan tetapi, mereka memiliki cara sendiri dalam memainkannya yang cenderung monoton dan tidak sesuai fungsi benda tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Kessick (2009: 2) yang menyebutkan bahwa anak autistik sering menggunakan suatu alat dengan cara yang tidak

wajar atau sebaliknya hanya dipegang, hal ini karena daya imajinatif yang rendah.

## **2. Komunikasi**

Komunikasi meliputi indikator komunikasi secara verbal dan non verbal, berbicara, memahami pembicaraan orang lain. Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas diperoleh pola yang menunjukkan kemampuan komunikasi anak autistik berdasarkan penilaian guru dan orang tua. Melihat hasil penelitian dari respon guru diketahui pola yang terlihat dengan skor paling banyak muncul adalah skor 1 (belum muncul) dan 2 (sudah mulai muncul), hal ini karena menurut pengamatan guru atas komunikasi yang terjadi pada anak autistik selama di sekolah. Sedangkan hasil penelitian dari respon orang tua diketahui pola yang terlihat dengan skor yang paling banyak muncul adalah 2 (sudah mulai muncul), 3 (sudah menguasai) dan poin 1 (belum muncul) hanya terlihat pada beberapa sub aspek berdasarkan pengamatan orang tua.

Melihat pola komunikasi pada tabel hasil kuesioner dari guru dan orang tua, kemampuan untuk berbicara menggunakan beberapa kalimat sederhana dan melibatkan gestur tubuh menunjukkan sudah mulai muncul bahkan dikuasai anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta. Meskipun anak autistik mengalami gangguan dalam berkomunikasi, bukan berarti mereka tidak bisa berkomunikasi (Nini Subini, 2011: 90). Anak autistik tetap melakukan komunikasi, akan tetapi dengan

gaya yang berbeda, baik secara verbal maupun non verbal. Anak autistik dapat berbicara menggunakan kata-kata dan mengkombinasikan menjadi beberapa kalimat pendek dan menyusun kalimat-kalimat pendek dalam berkomunikasi. Karena seiring bertambahnya usia dan berkembangnya kemampuan bicara, maka mereka memiliki kemampuan bahasa reseptif baik secara verbal, tulisan, simbol, isyarat maupun gesture.

Dalam berinteraksi sosial, beberapa anak autistik dapat melakukan komunikasi dengan melibatkan gesture. Pada penelitian ini, anak autistik dapat melibatkan gesture untuk berkomunikasi meskipun dengan waktu singkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Engelbertus Ola Duli (2015) tentang Komunikasi Nonverbal Anak Autis di SLB Pembina Provinsi Kalimantan Timur di Kota Samarinda mengatakan bahwa anak autistik biasanya menggunakan komunikasi gerakan tubuh (gestur) yang biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Seperti misalnya mengangguk untuk mengatakan “ya” untuk melibatkan gesture dalam berkomunikasi anak autistik.

Meskipun sebagian besar anak autistik sudah mampu berbicara menggunakan kalimat-kalimat sederhana, memberikan ucapan terhadap orang lain seperti ucapan terima kasih dan meminta maaf sesuai dengan konteks yang dibutuhkan, akan tetapi hal itu cenderung masih bersifat menghafal dan mengulang (*echolalia*). Menurut

Haryana (2013) tentang pengembangan interaksi sosial menerangkan bahwa kemampuan komunikasi anak autis memang cukup unik karena banyak anak autistik yang mampu mengucapkan kata atau kalimat dengan sempurna namun sebenarnya mereka tidak mengerti sama sekali tentang arti kata yang baru saja diucapkan bahkan untuk kata-kata sederhana seperti makan, tidur, menulis, belajar dan bermain.

Menurut Sussman (dalam Joko Yuwono, 2012: 71) mengatakan perkembangan komunikasi anak autis terdapat 4 tahap, yaitu (1) The Own Agenda Stage, (2) the Requeste Stage, (3) The Early Communicator Stage, dan (4) The Partner Stage. Keterampilan komunikasi anak autistik pada penelitian ini berada pada tahap ke-tiga (*The Earlier Communicator Stage*). Pada tahap ini komunikasi anak autistik sudah melibatkan gesture, suara dan gambar, dapat berinteraksi dengan durasi cukup lama menggunakan satu bentuk komunikasi meski dalam situasi khusus. Pada tahap ini anak mulai memahami isyarat visual/gambar dan memahami sekaligus menggunakan kalimat-kalimat sederhana ketika berkomunikasi.

### **3. Perilaku**

Perilaku meliputi indikator perilaku terhadap lingkungan, perilaku tidak terarah, *fixation*, *rigid routin*, *tantrum*, *aggressive*, *self injury*, dan *self stimulation*. Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas diperoleh pola yang menunjukkan perilaku anak autistik berdasarkan

penilaian guru dan orang tua. Melihat hasil penelitian dari respon guru diketahui pola yang terlihat dengan skor paling banyak muncul adalah skor 3 (jarang), hal ini karena menurut pengamatan guru atas komunikasi yang terjadi pada anak autistik selama di sekolah. Begitu juga dengan hasil penelitian dari respon orang tua diketahui pola yang terlihat dengan skor yang paling banyak muncul adalah 3 (jarang). Itu artinya perilaku anak autistik sudah jarang muncul, hanya pada beberapa aspek yang terkadang masih muncul.

Melihat pola perilaku pada tabel hasil kuesioner dari guru dan orang tua perilaku tantrum, *fixation*, *rigid routin*, *agressvie*, *self injury* dan *self stimulation* menunjukkan sudah jarang muncul. Menurut Joko Yuwono (2012: 54) mengatakan beberapa anak autistik menyukai benda atau aktivitas tertentu (*fixation*) yang terkesan tidak fungsional seperti misalnya membawa kertas dan digoyang-goyangkan, membawa boneka atau robot dan berbagai benda lainnya yang menarik perhatian anak sepanjang hari. Apabila obyek yang disukai anak dilarang paksa oleh orang lain, tidak nyaman dengan situasi dimana ia berada, atau terjadinya perubahan pola atau urutan akan menyebabkan anak autistik bersikap tantrum.

Selain tantrum, perilaku berlebih lainnya yang sudah jarang muncul pada anak autistik adalah agresivitas dan *self injuri*. Keduanya sama-sama memiliki arti menyakiti, hanya saja bentuk agresivitas anak autistik dimanifestasikan dalam berbagai bentuk menyerang

orang lain seperti, menendang, memukul, menjambak, merusak dan sebagainya. Sedangkan *self injury* perilakunya dimanifestasikan dalam bentuk menyakiti sendiri. Hal ini mungkin berkaitan dengan intervensi dini yang diberikan kepada anak autistik berupa program terapi untuk mengurangi perilaku berlebih tersebut. Seperti halnya yang telah disebutkan oleh Andi Priyatna (2010: 28) orang tua dapat merancang pendidikan bagi anak autistik yang di dalamnya mencakup pelatihan perilaku dan imbalan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku bermasalah dan untuk meningkatkan segala kemampuan dalam berkomunikasi.

Meskipun perilaku agresivitas sudah jarang muncul, akan tetapi perlu diketahui alasan yang menyebabkan kemunculannya. Menurut Joko Yuwono (2012: 45) guru dan orang tua yang sering berada di sekitar anak akan memahami pola-pola perilaku agresif. Dengan demikian, perilaku agresif anak autistik dapat diamati penyebabnya sehingga kemunculannya akan segera diantisipasi atau dicegah kecuali apabila mendapat pengaruh lingkungan yang kurang memahami pola perilaku anak autistik. Tidak lain halnya dengan *self injury*, selain dengan kematangan anak ketika bertambahnya usia, perilaku ini dapat berkurang frekuensinya apabila mendapatkan penanganan yang bersifat medis serta diiringi dengan upaya dari sekolah dan orang tua berupa pemahaman terhadap anak, diet makanan, dan terapi.

Sedangkan perilaku-perilaku hiperaktivitas anak autistik yang tak memperdulikan lingkungannya masih sesekali muncul pada penelitian ini. Adapun beberapa perilaku hiperaktivitas yang terkadang muncul dapat menyebabkan kekacauan. Perilaku yang kacau tersebut dapat begitu saja muncul tanpa peduli terhadap lingkungan di sekitarnya dan mengganggu. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Devi Dwi Ari Susanti Husodo (2013) yang mengatakan bahwa perilaku meninggalkan tempat duduk dan menempati tempat duduk milik teman, milik guru dan. Perilaku tersebut tentunya mengganggu teman lainnya apabila disertai dengan berbicara atau bertanya hal yang sama secara berulang-ulang.

Secara umum, berdasarkan pembahasan hasil kuesioner dari guru dan orang tua menunjukkan bahwa keterampilan perilaku anak autistik lebih baik dibandingkan dengan keterampilan interaksi sosial dan keterampilan komunikasi anak autistik di SPPI. Pada aspek interaksi sosial dan komunikasi, masih banyak sub aspek yang belum muncul pada anak autistik. Sedangkan perilaku anak autistik dilaporkan sudah menunjukkan pengurangan intensitas munculnya perilaku menyimpang. Gangguan-gangguan atau perilaku menyimpang tersebut dapat berangsur menjadi berkurang dapat disebabkan karena terapi-terapi yang diikuti oleh anak autistik baik di sekolah maupun diluar sekolah hingga perilakunya berangsur membaik.

Gangguan utama anak autistik terletak pada interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini senada dengan pendapat Joko Yuwono (2012: 25) kelompok ciri-ciri sebagai kriteria untuk mendiagnosis autistik yang dikenal dengan istilah “*Wings Triad of Impairment*” terdiri dari tiga gangguan yaitu interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dan perilaku. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi.

Perbedaan respon dapat dipengaruhi oleh persepsi guru dan orang tua sebagai bentuk penerimaan terhadap keberadaan anak autistik. Seperti halnya pendapat Mif Baihaqi (2005: 64) persepsi diartikan sebagai daya mengenal sesuatu yang hadir dalam sifatnya yang konkret jasmaniah dan diperoleh melalui proses mengamati, mengartikan setelah panca inderanya mendapat rangsang serta membangkitkan perasaan dan dorongan untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Secara emosional, figur (anak autistik) dalam penelitian ini mempengaruhi guru ataupun orang tua untuk membangkitkan perasaan dan merangsang tindakan-tindakan tertentu sebagai bentuk penerimaan. Penerimaan baik orang tua salah satu tindakan yang ditunjukkan orang tua adalah dengan memberikannya terapi, baik oleh diri sendiri di dalam keluarganya ataupun memberikan terapi khusus pada ahli. Selain itu, kasih sayang yang diberikan kepada anak oleh orang tua ditunjukkan dengan memperhatikan setiap tumbuh kembang dan perkembangan anak diluar jam sekolah baik di rumah maupun untuk diajak tamasya ataupun sekedar bermain di lingkungan masyarakat.



Sehingga orang tua mengikuti setiap tahap perkembangan kemampuan anaknya dan dapat memberi apresiasi pada setiap peningkatan kemampuan anak.

Akan tetapi di sisi lain, tidak semua orang tua mau terbuka dengan kondisi anak. Mereka cenderung menutupi keterbatasan anak karena membandingkan dengan anak lain yang perkembangannya lebih cepat. Menurut Saifuddin Azwar (2002: 27) kecenderungan perilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Artinya, bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap objek. Dengan demikian, kecenderungan penilaian dan sikap penerimaan orang tua dan guru selaras dengan pengetahuan dan perasaan terhadap anak autistik. Selain itu waktu yang dijalani bersama dengan anak autistik antara dengan guru dan orang tuanyapun berbeda. Waktu guru dengan anak terbatas pada jam sekolah di lingkungan sekolah.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai keterampilan sosial anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Interaksi Sosial anak autistik masih pada tahap kontak mata. Kontak mata merupakan tahap dasar dalam melakukan interaksi sosial. Beberapa aspek seperti kontak mata, menerima ajakan dan sikap mau untuk berbagi sudah mulai muncul bahkan beberapa siswa sudah menguasai diantara sub aspek tersebut. Selebihnya sub aspek keterampilan interaksi sosial lainnya belum muncul sehingga perlu mendapatkan perhatian yang lebih untuk dikembangkan kemampuan-kemampuan berinteraksi sosialnya.
2. Komunikasi anak autistik masih pada tahap ke-3 (*The Early Communicator Stage*) dimana anak sudah dapat berinteraksi, berbicara dan melibatkan bahasa tubuh untuk beberapa kali. Hanya beberapa aspek yang dilaporkan sudah mulai muncul dan dikuasai oleh anak autistik yaitu berbicara menggunakan beberapa kombinasi kalimat, berkomunikasi dengan melibatkan bahasa tubuh, dan memberikan kalimat ucapan seperti ucapan maaf dan terima kasih. Selebihnya sub aspek masih banyak yang belum dikuasai sehingga anak autistik perlu mendapatkan perhatian yang lebih untuk dikembangkan kemampuan-kemampuan

komunikasinya agar dapat meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan.

3. Keterampilan perilaku anak autistik menunjukkan adanya penguasaan yang baik. Anak autistik disebutkan sudah mulai dapat bersikap tertib dengan tidak keluar masuk kelas, berkurangnya intensitas perilaku menyimpang seperti *fixation*, *tantrum*, *rigid routin*, *agresif*, *self stimulation* dan *self injury*. Dengan demikian, pada aspek perilaku perlu adanya usaha untuk tetap mempertahankan kondisi anak autistik yang sudah bagus dan mengembangkan perilaku-perilaku lain yang masih belum berkembang baik.

## **B. Saran**

1. Bagi Sekolah
  - a. Sebagai salah satu lembaga yang memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, pihak sekolah perlu memberikan program-program yang mendukung untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang belum berkembang baik melalui program kurikulum maupun program ekstrakurikuler.
  - b. Guru kelas sebaiknya tetap memperhatikan perkembangan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku anak autistik dengan cara mengintegrasikan kegiatan yang dapat meningkatkan penguasaan keterampilan tersebut dalam pembelajaran di kelas.

## 2. Bagi Orang Tua

- a. Sebaiknya orang tua turut bekerja sama dengan guru dalam berusaha meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi anak autistik, serta mengurangi intensitas kemunculan maupun menjaga supaya perilaku menyimpang anak autistik tidak lagi sering muncul.
- b. Orang tua diusahakan untuk memperhatikan dan tidak mengabaikan adanya perkembangan yang tidak normal pada anak ketika masih kecil, sehingga dapat diberikan intervensi sejak dini.

## 3. Bagi Pengambil Kebijakan

Membuat peraturan yang mengatur penyusunan kurikulum yang memfokuskan pada pengembangan aspek interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku; ataupun menyediakan guru pendidikan khusus pada sekolah-sekolah yang memiliki siswa autistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Andri Priyatna. (2010). *Amazing Autism: Memahami, Mengasuh, Mendidik Anak Autis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Aqila Smart. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat, Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Bandi dan Delphie. (2009). *Pendidikan Anak Autistik*. Sleman: PT. Intan Sejati Klaten.
- Burhan Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: kencana Prenada Media Grup.
- Deni Darmawan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pembinaan Luar Biasa. (2007). *Pedoman Umum Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Jakarta: DIKTI.
- Devi Dwi Ari Susanti Husodo. (2013). *Meminimalkan Perilaku Meninggalkan Tempat Duduk pada Anak Hiperaktif dengan Terapi Musik Memainkan Drum*. Diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/article/8690/15/article.pdf> pada tanggal 29 September 2016.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Engelbertus Ola Duli. 2015. *Komunikasi Nonverbal Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur Di Kota Samarinda*. Diakses dari <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id> pada tanggal 30 September 2016.
- Frieda Mangunsong. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Haryana. (2013). *Sumber Belajar Kemdikbud.go.id, Buku Pengembangan Interaksiosa, Komunikasi Anak Autis*. Diakses dari <https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id> pada tgl 2 Oktober 2016.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasdianah HR (2013). *Autis pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta: Muha Medika.

- Hogan, William., Hogan, Kauffman and The Option Institute & Fellowship. (2007). *The Son-Rise Program: Developmental Model*. USA: Autism Treatment Centre.
- Joko Yuwono. (2009). *Memahami Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.
- Kessick, Rosemary. (2011). *Autism dan Pola Makan*. Jakarta: Gramedia.
- Made Prastini. (2014). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS melalui Model Kooperatif Tipe TGT dengan Variasi Permainan di SMP Negeri Magelang. *Tesis*. PPs-UNY.
- Mif Baihaqi *et al.*(2005). *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan)*. Bandung: Refika Aditama.
- Mirza Maulana. (2007). *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Muhammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nini Subini. (2013). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Prasetyono. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis*. Jogjakarta: DIVA press.
- Riduwan. (2009). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Semrud, Margaret & Clikeman. (2007). *Social Competence in Children*. USA: Springer Science+Business Media, LLC.
- Setiati Widihastuti. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: Data Media.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.Suharsimi Arikunto.
- Sunardi dan Sunaryo. (2006). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

- Syafrida Elisa dan Aryanti Tri Wrastri. (2013). Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan 1(II)*. Hlm 1-10.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi: Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tatang M Amirin, dkk. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Thompson, Jeny. (2010). *Memahami Berkebutuhan Khusus*. Penerjemah: Eka Widayati. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wuradji. (2006). *Panduan Penelitian Survei*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yanuar Dian Pradana. (2013). *Jurnal Pendidikan Berkebutuhan Khusus Peningkatan Motorik Kasar Melalui Senam Irama Pada Anak Autis Hipoaktif*". Diakses dari: <http://ejournal.unesa.ac.id/article/8554/15/article.pdf> pada tanggal 30 September 2016.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

# LAMPIRAN



**Lampiran 1. Instrument Angket Penelitian**

**KUISIONER PENELITIAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK  
AUTIS DI SEKOLAH PENYELENGGARA PROGRAM  
INKLUSI KOTA YOGYAKARTA 2016**



**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2016**

Saya Amalia Nurul Rizki dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta akan melakukan penelitian untuk menempuh jenjang S1, yang bertemakan **keterampilan sosial anak autistik di Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPI) kota Yogyakarta** yang dibimbing oleh Nur Azizah, M. Ed, Ph. D.

Peneliti mengajak Ibu/ Bapak guru dan Ibu / Bapak / Wali murid untuk ikut serta dalam penelitian ini. Pada penelitian ini Ibu/ Bapak diminta untuk mengisi kuisisioner yang telah tersedia. Hal-hal yang berhubungan dengan penelitian:

1. Data yang diperoleh akan digunakan untuk penelitian.
2. Identitas Ibu/ Bapak dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.
3. Tidak berhubungan dengan penilaian anak Ibu/ Bapak dalam bidang akademik, perilaku maupun segala bentuk penilaian lainnya di sekolah.
4. Tidak ada jawaban benar atau salah, jadi mohon Ibu/ Bapak untuk mengisi sesuai kondisi anak.
5. Mohon untuk membaca petunjuk pengisian kuisisioner yang telah tersedia.

Peneliti

Amalia Nurul Rizki

Nama Siswa :  
Umur :  
Tempat, tanggal lahir :  
Kelas :  
Jenis Kelamin :  
Nama Sekolah :  
Alamat Sekolah :  
Pengisi Kuisisioner : Ayah / Ibu / Wali murid

Usia Pengisi Kuisisioner:      tahun

Jenis Kelamin : [L / P]

Ayah :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Ibu :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan Ibu :

Catatan khusus kondisi siswa :

--

Dibawah ini terdapat butir-butir pernyataan mengenai interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang merupakan bentuk keterampilan sosial. Pada setiap butir, tanyakan pada diri anda “Seberapa jauh perkembangan kemampuan anak anda?” Beri tanda *checklist* (√) pada salah satu kolom yang menurut anda tepat sesuai dengan kondisi anak.

Catatan untuk Poin A dan Poin B:

Belum Muncul : Apabila anak belum menunjukkan sikap/ perilaku sesuai dengan pernyataan dalam satu sesi kegiatan (Misal: belajar, bermain, dsb).

Sudah Muncul : Apabila anak menunjukkan sikap/ perilaku sesuai dengan pernyataan sebanyak 3 – 5 kali dalam satu sesi kegiatan (Misal: belajar, bermain, dsb).

Sudah Menguasai : Apabila anak sudah menunjukkan sikap/ perilaku sesuai dengan pernyataan dengan konsisten dalam satu sesi kegiatan (Misal: belajar, bermain, dsb).

#### A. Keterampilan Interaksi Sosial

No	Daftar Pertanyaan	Belum Muncul	Sudah Muncul	Sudah Menguasai
1.	Menunjukkan kontak mata dengan orang lain ketika berbicara			
2.	Mampu berinteraksi dengan orang lain untuk seluruh durasi waktu yang dihabiskan bersama-sama			
3.	Mengalihkan pandangan kepada dua orang atau lebih yang sedang berbicara dalam suatu percakapan kelompok			
4.	Menunjukkan respon menoleh jika dipanggil namanya			
5.	Mengikuti ajakan orang lain untuk bermain bersama			
6.	Melakukan permainan bermain peran seperti menirukan model (suara, kata-kata, kalimat, atau gerakan sederhana)			
7.	Memainkan permainan imajinatif sesuai fungsinya seperti mobil-mobilan, boneka, robot, dsb			
8.	Berinteraksi dalam berbagai jenis kegiatan bersama teman-teman misalnya fisik, percakapan, imajinatif, dll)			
9.	Menambahkan langkah-langkah/ cara baru dalam memainkannya (imajinatif)			

10.	Mau berbagi sesama teman (berbagi mainan, makanan, dsb)			
11.	Mengekspresikan wajah sebagai respon terhadap orang lain sesuai perasaannya misal, ekspresi khawatir ketika seseorang terlihat sakit, tersenyum/tertawa dsb.			
12.	Dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain			

## B. Komunikasi

<b>No</b>	<b>Daftar Pertanyaan</b>	<b>Belum Muncul</b>	<b>Sudah Muncul</b>	<b>Sudah Menguasai</b>
1.	Berbicara menggunakan kombinasi beberapa kalimat untuk meminta sesuatu yang diinginkan. (misal: aku suka kereta api, aku mau menggambar kereta api, dll)			
2.	Menggunakan beberapa kata untuk berbicara/ menceritakan sesuatu kepada orang lain (misal: aku punya kereta api mainan, dsb)			
3.	Menanyakan pada orang lain tentang apa yang mereka pikirkan/ rasakan. (Misal: kenapa kamu sedih? Apa kamu sakit? dll)			
4.	Mengungkapkan perasaannya berdasarkan apa yang dialaminya (misal: Aku marah karena ..., dll)			
5.	Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh dan hanya dapat berkomunikasi dalam waktu singkat.			
6.	Tidak menghafal kalimat atau kata-kata tak dipahami yang didapatnya dari lingkungan			
7.	Tidak menyebutkan berulang-ulang perkataan atau pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada orang lain			
8.	Dapat bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari orang lain dalam satu topik pembicaraan			
9.	Berbicara dengan intonasi suara yang stabil dan konsisten			
10.	Dapat mengucapkan terimakasih dan meminta maaf			

### C. Perilaku

Beri tanda *checklist* (√) pada salah satu kolom yang menurut anda tepat sesuai dengan kondisi anak.


Jarang : Apabila anak sama sekali tidak dan sangat jarang menunjukkan sikap/ perilaku sesuai dengan pernyataan dalam satu sesi kegiatan (Misal: belajar, bermain, dsb).

Kadang-kadang: Apabila anak menunjukkan sikap/ perilaku sesuai dengan pernyataan sebanyak 3-5 kali dalam satu sesi kegiatan (Misal: belajar, bermain, dsb).

Sering : Apabila anak sudah menunjukkan sikap/ perilaku sesuai dengan pernyataan lebih dari 5 kali dalam satu sesi kegiatan (Misal: belajar, bermain, dsb).

No	Daftar Pertanyaan	Jarang	Kadang-kadang	Sering
1.	Tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah secara tiba-tiba			
2.	Anak terlihat hiperaktif seperti mondar mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat, dsb.			
3.	Keluar masuk ruang kelas ketika belajar untuk menghindari belajar			
4.	Anak terlihat hipoaktif seperti duduk diam bengong dengan tatapan kosong			
5.	Ada kelekatan dengan benda tertentu seperti kertas, gambar, kartu atau guling, terus dipegang dibawa kemana saja dia pergi			
6.	Sering memperhatikan jari-jarinya sendiri, kipas angin yang berputar atau angin yang bergerak			
7.	<i>Tantrum</i> (mengamuk, menjerit, atau menangis bila idak mendapatkan sesuatu yang diinginkan)			
8.	Pandangan anak terpukau pada benda yang berputar atau berkilau seperti kipas angin, lampu, dsb.			
9.	<i>Fixations</i> seperti suka membawa botol minuman, boneka, atau benda yang disukainya kemanapun pergi			
10.	Perilaku rutinitas sehari-hari yang sulit dirubah, misalnya bila bermain harus melakukan urutan tertentu, bila bepergian harus melalui rute yang sama.			
11.	<i>Aggressive</i> seperti suka menendang, menjambak, memukul orang disekitarnya, dsb secara tiba-tiba			
12.	Suka menyakiti diri sendiri seperti mengelupasi kulit jari-jari tangan, menggaruk-garuk badan hingga terluka, dsb			
13.	Mengulang suatu gerakan tertentu seperti mengepak-kepak tangan, menggoyang-goyangkan badan dan sebagainya yang dilakukan berulang-ulang			

## Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan.

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas\_fip@uny.ac.id

---

Nomor : 5324/UN34.11/PL/2016 5 Agustus 2016  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

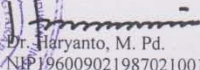
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Amalia Nurul Rizki  
NIM : 12103244065  
Prodi/Jurusan : PLB/PLB  
Alamat : Jl. Wahid Hasyim No. 27A, Widoro Baru, Sleman


Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SD N Karanganyar, SD Muh. Miliran, SD Taman Muda, SD Wirasaban, SD Bangunrejo 2  
Subyek :  
Obyek : Keterampilan Sosial Siswa Autis  
Waktu : Agustus - Oktober 2016  
Judul : Profil Keterampilan Sosial Anak Autis di Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPi) Kota Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.


Dekan,  
  
Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP 196009021987021001

Tembusan  
1. Rektor ( sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan PLB FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta



### Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta.

operator2@yahoo.com

**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

---

**SURAT KETERANGAN / IJIN**  
070/REG/VI/182/8/2016

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **4324/UN34.11/PL/2016**  
Tanggal : **5 AGUSTUS 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.


**DIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **AMALIA NURUL RIZKI** NIP/NIM : **12103244065**  
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PENDIDIKAN LUAR BIASA , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Judul : **PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH PENYELENGGARA PROGRAM INKLUSI (SPPI) KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2016**  
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**  
Waktu : **9 AGUSTUS 2016 s/d 9 NOVEMBER 2016**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal **9 AGUSTUS 2016**  
A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

  
Drs. Tri Meliyono, MM  
NIP. 19620830 198903 1 006

**Tembusan :**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



## Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian Majelis Pendidikan Muhammadiyah.

  
**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA**  
Jalan Sultan Agung 14, Telepon (0274)375917, Faks. (0274) 411947, Yogyakarta 55151  
e-mail: dikdasmenpdm\_yk@yahoo.com

**IZIN PENELITIAN/SKRIPSI/OBSERVASI**

No. : 544/REK/III.4/F/2016

Setelah membaca surat dari : **Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.**  
No. : 4324/UN34.11/PL/2016 Tgl. : 5 Agustus 2016  
Perihal : **Surat Izin Penelitian**  
dan berdasar Putusan Sidang Majelis Dikdasmen PDM Kota Yogyakarta, hari **Kamis** tanggal **08 Dzulqo'dah 1437 H**, bertepatan tanggal **11 Agustus 2016** yang salah satu agenda sidangnya membahas pemberian penelitian/praktek kerja/observasi, maka dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama Terang : **AMALIA NURUL RIZKI** NIM. **12103244065**  
Pekerjaan : **Mahasiswa pada prodi Pendidikan Luar Biasa Negeri Yogyakarta**  
alamat **Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta**  
Pembimbing : -

**untuk melakukan observasi/penelitian/pengumpulan data dalam rangka menyusun Skripsi:**  
Judul : **PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH  
PENYELENGGARA PROGRAM INKLUSI (SPP) KOTA YOGYAKARTA.**  
Lokasi : **SD Muhammadiyah Miliran Yogyakarta**  
dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Menyerahkan tembusan surat ini kepada pejabat yang dituju.
2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah/setempat.
3. Wajib **memberi laporan hasil penelitian/praktek kerja/observasi dalam bentuk CD** kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Persyarikatan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan kembali untuk mendapat perpanjangan bila di-perlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu bila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

**MASA BERLAKU 6 (ENAM) BULAN :**  
**12-08-2016 sampai dengan 12-11-2016**

Tanda tangan Pemegang Izin,  
  
**Amalia Nurul Rizki**

Yogyakarta, 12 Agustus 2016

Ketua,  <b>Dr. H. Ariswan, M.Si., DEA</b> NBM. 820.325	Sekretaris,  <b>Buono, S.Pd., M.Eng</b> NBM. 728.558
--	--

Tembusan:  
1. PDM Kota Yogyakarta.  
2. Dekan FIP UNY  
3. Kepala SD Muh. Miliran Yk.



## Lampiran 5. Surat Selesai Penelitian SD Muhammadiyah Miliran.



PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA  
MAJELIS PENDIDIKAN DASAR & MENENGAH  
SD MUHAMMADIYAH MILIRAN "PROGRAM PLUS" YOGYAKARTA

" Terakreditasi A "

Alamat : Jl. Kenari, Miliran Mujamuju UH II/304 Yogyakarta telepon (0274) 550620

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 011/ Ket/ III.4. AU.114/F/2016

Kami PLH Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Miliran Yogyakarta,  
menerangkan bahwa nama di bawah ini :

Nama : Amalia Nurul Rizki

NIM : 12103244065

Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu  
Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

**Telah Selesai melakukan observasi/ penelitian/ pengumpulan data**  
dalam rangka menyusun skripsi:

Judul : **PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH  
PENYELENGGARA PROGRAM INKLUSI (SPPI) KOTA YOGYAKARTA**

Lokasi : **SD Muhammadiyah Miliran Yogyakarta**

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, untuk dapat ditindak  
lanjuti sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 26 Agustus 2016  
PLH Kepala Sekolah  
  
Ibu Mubarak, S.Pd.I  
NBM : 924 770



## Lampiran 6. Surat Selesai Penelitian SD Taman Siswa.



YAYASAN PERSATUAN PERGURUAN TAMANSISWA  
BERPUSAT DI YOGYAKARTA  
IBU PAWIYATAN TAMANSISWA  
BAGIAN : TAMAN MUDA (SD)  
Jenjang Akreditasi : A  
Alamat : Jln. Tamansiswa 25 Yogyakarta 55151. Telp. 388546  
E-Mail : sdtamanmudaip@yahoo.com

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/TMd-IP/1635

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NYI ANASTASIA RIATRIASIH, S.Pd, M.Pd  
NIP : 19640408 198508 2 005  
Jabatan : Ketua Bagian / Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : AMALIA NURUL RIZKI  
NIM : 12103244065  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa dengan judul "PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH PENYELENGGARA PROGRAM INKLUSI (SPPI) KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2016" mulai tanggal 19 – 23 Agustus 2016.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar – benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2016  
Ketua Bagian / Kepala Sekolah



Nyi Anastasia Riatriasih, S.Pd, M.Pd  
NIP. 19640408 198508 2 005

## Lampiran 7. Surat Selesai Penelitian SD Negeri Bangunrejo 2.

PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN  
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK  
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH BARAT  
**SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2**  
Bangunrejo, RT56 RW13, Yogyakarta, Kode Pos.55242Telpon (0274) 557124  
HOTLINE SMS SEKOLAH : 081229725644 EMAIL : [sdbangunrejo2@yahoo.co.id](mailto:sdbangunrejo2@yahoo.co.id)  
HOT LINE SMS UPIK : 8122780001 HOT LINE EMAIL : [upik@jogjakota.go.id](mailto:upik@jogjakota.go.id)  
WEB SITE : [www.jogjakota.go.id](http://www.jogjakota.go.id)

---

**SURAT PERNYATAAN**

Nomor : 421.2/010

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Bangunrejo 2, menerangkan bahwa :

Nama : M NINIK MURDIASTUTI, S.Pd.  
NIP : 19610610 199103 2 005

Menyatakan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan identitas sebagai berikut:

Nama	NIM	Jurusan
AMALIA NURUL RIZKI	12103244065	PENDIDIKAN LUAR BIASA

Telah melakukan penelitian berupa pengambilan data yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk keperluan skripsi dengan judul "*Profil Ketrampilan Sosial Anak Autis di Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPi) Kota Yogyakarta*" dengan studi kasus pada anak di SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta pada Tanggal 18 s.d 22 Agustus 2016.


Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2016  
Kepala SD Negeri Bangunrejo 2  
  
**M. NINIK MURDIASTUTI, S.Pd.**  
NIP. 19610610 199103 2 005



  
SEGORO AMARTO  
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYAKARTA  
KEMANDIRIAN - KEDISIPLINAN - KEPEDULIAN - KEBERSAMAAN

## Lampiran 8. Surat Selesai Penelitian SD Negeri Karanganyar.

**PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**UPT PENGELOLA TK/SD WILAYAH SELATAN**  
**SEKOLAH DASAR NEGERI KARANGANYAR**  
Jl.Sisingamangaraja No. 29A Yogyakarta Telp. 0274-372317  
HOT LINE FB :[Karanganyarsd86@yahoo.com](https://www.facebook.com/Karanganyarsd86@yahoo.com)  
HOT LINE SMS : 08122954671.HOT LINE email :[upik@jogjakota.go.id](mailto:upik@jogjakota.go.id)  
WEB SITE : [www.jogjakota.go.id](http://www.jogjakota.go.id)

---

**SURAT KETERANGAN**  
**No. 422/20/ka/2016**

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri Karanganyar UPT Pengelola SD Yogyakarta Wilayah Selatan :



Nama : Murwani Rini Giastuti, S.Pd  
NIP : 19620916 198201 2 001  
Pangkat/Golongan : Pembina / IV a  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Instansi : SD Negeri Karanganyar

Dengan ini menerangkan:

Nama : Amalia Nurul Rizki  
NIM : 12103244065  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SD Negeri Karanganyar dengan Judul " PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH PENYELENGGARA PROGRAM INKLUSI ( SPPI ) KOTA YOGYAKARTA " mulai tanggal 19 – 23 Agustus 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2016  
Kepala Sekolah  
  
  
Murwani Rini Giastuti, S.Pd  
NIP. 19620916 198201 2 001

## Lampiran 9. Surat Selesai Penelitian SD Negeri Wirosaban.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN  
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK DAN  
SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR  
**SEKOLAH DASAR NEGERI WIROSABAN**

Jl. Pangeran Wiroboso UH VI / 609 Yogyakarta Kode Pos : 55162 Telp. (0274) 4399492  
EMAIL : [sdwirosaban@gmail.com](mailto:sdwirosaban@gmail.com)  
HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE E MAIL : [upik@jogjakota.go.id](mailto:upik@jogjakota.go.id)  
WEB SITE : [www.jogjakota.go.id](http://www.jogjakota.go.id)

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SD Negeri Wirosaban, menerangkan bahwa :

Nama : **AMALIA NURUL RIZKI**  
NIM : 12103244065  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SD Negeri Wirosaban dengan judul “ PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH PENYELENGGARA PROGRAM INKLUSI ( SPPI ) KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2016 “ mulai tanggal 19 – 23 Agustus 2016.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2016

Kepala Sekolah



|| Suwarti, SPd

NIP. 19651011 198506 2 001